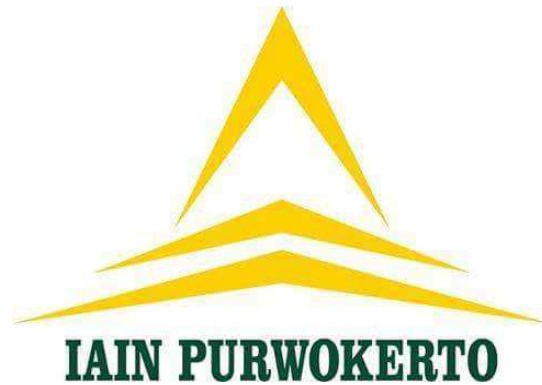


**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN  
KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
MELALUI METODE PEMBIASAAN  
DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH KROYA  
KABUPATEN CILACAP**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

Oleh:  
**FITA TRI WIJAYANTI  
NIM. 1423301048**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Fita Tri Wijayanti

NIM : 1423301048

Jenjang : S1

### PENGESAHAN

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : PAI

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Fita Tri/Wijayanti  
NIM. 1423301048



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

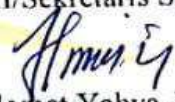
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH  
KROYA KABUPATEN CILACAP

Yang disusun oleh : Fita Tri Wijayanti, NIM : 1423301048, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Rabu, tanggal : 08 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

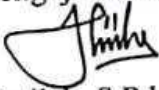
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
Dr. Suparjo, MA.  
NIP.: 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
H. M. Slamet Yahya, M.Ag  
NIP.: 19721104 200312 1 003

Penguji Utama,

  
Dr. Mutijah, S.Pd., M.Si  
NIP.: 19720504 200604 2 024

Mengetahui :

Dekan,



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dankoreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Fita Tri Wijayanti  
NIM : 1423301048  
Jurusan/Prodi : PAI/PAI  
Judul Skripsi : **Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswi tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikumWr.Wb.*

Purwokerto, 6 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Suparjo, M.A

NIP. 19730717 199903 1 001

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK  
MELALUI METODE PEMBIASAAN  
DI SD ISLAM PLUS MASYITHOH KROYA KABUPATEN CILACAP**

Oleh:  
Fita Tri Wijayanti  
NIM. 1423301048

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya kabupaten Cilacap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Verifikasi (*Conclusion Drawing*).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: 1). Kegiatan pembiasaan terprogram, antara lain kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal setiap hari sabtu yaitu ekstrakurikuler seni tilawah, rebana dan kaligrafi. Selain itu juga, *outdoor learning*, kegiatan yang sudah terjadwalkan setiap tahunnya bagi siswa kelas 5 yaitu wisata religi. 2). Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan. *pertama* kegiatan rutin, dilakukan secara kontinuitas dan terjadwal. Kegiatan rutin tersebut meliputi: kegiatan munajat pagi (asmaul husna, do'a harian, tartil juz 30, dan hafalan hadits pilihan) yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan bakti sosial. *Kedua*, spontan yaitu kegiatan yang terjadi apabila mengalami kejadian khusus. Dalam hal ini kegiatan spontan yang dilakukan antara lain: menebarkan salam, mengucapkan maaf sebelum meminta tolong, selalu berdzikir, dan berterimakasih. *Ketiga*, keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru dalam perbuatan sehari-hari. Keteladanan di sini ditunjukkan dengan perfoma guru baik di dalam kelas memberikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Metode Pembiasaan, SD Islam Plus Masyithoh Kroya*

## MOTTO

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهود دانه او ينصره نه او يمجسانه. (رواه البخاري)  
“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”.



## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh rasa syukur skriripsi ini ku persembahkan untuk:  
Bapak Sumaryo dan Ibu Tasirah, dengan penuh kasih sayang selalu memberikan  
do'a untuk keberhasilan penulis.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamin.* Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap*”. Shalawat dan salam tercurahkan kepada *Nabiyuna* Muhammad SAW yang telah mengubah zaman *Jahiliyah* menjadi zaman yang penuh cahaya dengan adanya *Din al-Islam*.

Dalam penyusunan skripsi ini tentulah banyak sekali pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, bimbingan dan motivasi, baik dalam segi material maupun moral. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Drs. H. Yuslam, M.Pd, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. H. M. Slamet Yahya, M.Ag, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Yulian Purnama, S.Pd.,M.Hum., selaku Penasehat Akademik PAI-B angkatan 2014 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Suparjo, M.A, Dosen Pembimbing penulis yang telah memberikan pengarahannya dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.



9. Mariyah Kibthiyah, S.Ag, selaku Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya yang telah memberi kesempatan dan segala motivasi kepada penulis untuk bisa menyusun skripsi ini.
10. Kepada segenap guru, staf, dan karyawan yang ada di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, terimakasih atas kerja sama dan dukungannya penulis dapat menyusun skripsi ini.
11. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan penulis di kelas PAI B, terimakasih atas segala perhatian, keceriaan, motivasi, dukungan dan nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis sehingga bisa terus semangat dalam berjuang bersama-sama.
12. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak begitu pula dengan skripsi yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. *Amin.*

Purwokerto, Juli 2018

Penulis,



**Fita Tri Wijayanti**  
NIM. 1423301048

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	7
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak .....	16
1. Pengembangan Kecerdasan Spiritual .....	16
2. Kecerdasan Spiritual Anak .....	20
3. Fase-Fase Kecerdasan Spiritual Anak .....	23
4. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak .....	28
5. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak .....	29
B. Tinjauan Umum Anak Sekolah Dasar (SD) .....	36
1. Pengertian Anak Sekolah Dasar (SD) .....	36
2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar (SD) .....	39

C. Metode Pembiasaan.....	43
1. Pengertian Metode Pembiasaan .....	43
2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan.....	45
3. Tujuan Metode Pembiasaan.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	48
B. Obyek dan Subjek Penelitian.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data .....	49
D. Metode Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Umum di SD Islam Plus Masyithoh Kroya .....	55
B. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap .....	61
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan. ....	94
B. Saran.....	96
C. Kata Penutup .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

IAIN PURWOKERTO

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, tidak hanya berdampak pada setiap sisi kehidupan manusia. Selain produk teknologi yang semakin canggih, laju perkembangan ilmu pengetahuan juga berimbas pada berbagai produk disiplin ilmu yang terspesifikasi secara sempit. Hal tersebut berpengaruh kepada kehidupan masyarakat yang lebih membutuhkan kekuatan berfikir, berkreasi, berinovasi dan berproduksi. Menurut Yuliatun, hal itu sebagai ciri dari kehidupan masyarakat modern sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dalam perkembangan modern yang cukup pesat.<sup>1</sup>

Untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat modern, dibutuhkan bekal dan modal yang cukup. Menghadapi hal tersebut, orang tua berlomba untuk membekali anaknya dengan kemampuan-kemampuan yang dianggap sebagai bekal, kelak di masa depan untuk mampu bersaing di tengah pesat dan kerasnya perkembangan zaman. Oleh karenanya, orang tua berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya di sekolah-sekolah favorit yang diharapkan dapat memenuhi harapan akan terbentuknya lulusan yang mampu bersaing di tengah persaingan alam modern. Berbagai les dan kursus pun ditempuh untuk memenuhi kekurangan lembaga-lembaga pendidikan formal yang dianggap masih kurang efektif dalam memberikan materi pelajaran yang dibutuhkan anak. Maka,

---

<sup>1</sup> Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama" dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*, hal. 153.

pembelajaran pun senantiasa berorientasi pada penguasaan secara kuantitas dari materi pelajaran, bagaimana siswa mampu menjawab soal-soal ujian.

Sementara ada sisi kehidupan anak yang lain yang terabaikan, yakni sisi moral spiritual. Persaingan dan ambisi keberhasilan pendidikan selama ini hanya terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir secara materialistik-positivistik semata. Pengembangan kemampuan berpikir yang mengedepankan kecerdasan intelektual yang jatuh pada penguasaan secara materi tanpa adanya penghayatan terhadap nilai yang ada dibalik sebuah ilmu dan pengetahuan.

Semuanya itu bukan saja karena kita masih menggunakan pemikiran cara lama, akan tetapi karena paradigma dan sistem evaluasi pendidikan kita yang belum beranjak dari paradigma lama dan cara berpikir positivistik. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh Danah Zohar,<sup>2</sup> krisis paling mendasar pada zaman ini yaitu krisis spiritual. Hal ini terjadi karena mereka lebih menghargai fungsi otak kiri daripada fungsi otak kanan. Dengan kata lain, lebih memuja rasio dan nalar serta mengabaikan emosi dan spiritualitas.

Hal serupa juga dikatakan oleh Triantoro Safaria,<sup>3</sup> bahwa anak-anak yang tidak memiliki kecerdasan spiritual sangat mudah untuk terjangkit krisis spiritual, keterasingan spiritual, patologi spiritual, dan penyakit spiritual, sehingga menyebutkan bahwa itu semua merupakan penyakit-penyakit jiwa manusia modern. Dan tampaknya akan terus meningkat bersamaan dengan berkembangnya peradaban dan kemajuan teknologi di era globalisasi ini.

---

<sup>2</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 14.

<sup>3</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 8.

Padahal ketika intelektualitas menjadi segalanya yang ada hanyalah bobroknnya moral. Hal tersebut, seperti yang dijelaskan oleh pahlawan dan tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, yang sudah mengingatkan jauh-jauh hari bahwa, pelajaran yang terlalu mengutamakan pendidikan intelek, akan menjauhkan kaum terpelajar dari rakyatnya. Bahkan dapat memperlebar jurang kaya dan miskin dan menjadi kerawanan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengabaikan nilai-nilai spiritual hanya menyelesaikan permasalahan secara semu karena acuannya hanya pada permukaan luar dari permasalahan itu sendiri. Penyelesaian masalah yang belum menyentuh sisi terdalam dari eksistensi manusia, sehingga tampak kegelisahan, keputusasaan, rasa ambisius yang berlebihan, serta kompetisi yang tidak sehat dan tidak suportif mengemuka dalam problematika kehidupan modern. Cortright, seperti dikutip Rahmat, menulis:

“Studi sedalam apapun tentang genetika, biokimia, atau neurologi, pada satu sisi, atau sistem keluarga, interaksi ibu-anak, dan pengalaman masa kecil pada sisi yang lain—atau dengan perkataan lain, tidak ada penjelasan apapun, yang memperhitungkan hanya penampakan luar dari masalah *nature* (tabiat) dan *nurture* (lingkungan)—dapat memberikan jawaban memuaskan pada masalah fundamental kehidupan. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, yang memasukkan dan sekaligus mentransendenkan warisan dan lingkungan, kita dapat menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia.”<sup>5</sup>

Hal tersebut di atas menunjukkan adanya sisi kehidupan manusia yang terabaikan dalam proses pendidikan terhadap anak, yakni sisi spiritual. Padahal

---

<sup>4</sup> Aan Herdiana, “Konsep Tauhid: Pondasi Pendidikan Karakter”, dalam Nur Rosyid, dkk *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, (Purwokerto: Obsesi Press dan Mitra Media, 2013), hal. 21.

<sup>5</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Kata Pengantar SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002), hal. xxvi.

untuk mampu eksis dalam perkembangan zaman modern tidak hanya dibutuhkan kepintaran, keterampilan, dan keahlian saja, melainkan juga kearifan sikap ketika dihadapkan pada pesatnya perubahan dan membutuhkan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi dan lingkungan yang senantiasa berubah. Maka, sangat diperlukan kondisi mental yang kuat yang mampu eksis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan masyarakat sebagai benteng dari kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman.

Untuk itulah, seorang anak yang masih dalam proses perkembangan sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan yang secara fitrah telah ada dalam diri setiap anak, baik dari sisi intelektual, emosional, maupun spiritual. Selama ini kecenderungan potensialisasi anak terfokus pada kecerdasan intelektual, sehingga terjadi ketidakseimbangan perkembangan psikis anak dalam sisi emosional dan spiritualnya.

Seorang anak yang sedang dalam masa perkembangan memiliki besar kemungkinan dapat diarahkan untuk menjadi pribadi dewasa yang berkecenderungan ke arah positif atau ke arah negatif. Hal ini didasarkan pada kecenderungan jiwa manusia yang akan selalu dihadapkan pada dua pilihan, ke arah kebajikan atau ke arah kefasikan (tercantum dalam QS. as-Syams: 7-8).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Oleh karenanya, penting untuk diperhatikan oleh para orang tua atau para pendidik untuk mempotensikan kecenderungan anak pada kebajikan yang hakekatnya merupakan upaya mengaktualkan potensi spiritual anak.

Jalaluddin Rahmat telah memaparkan dalam bukunya tentang mengembangkan kecerdasan spiritual anak sejak dini, bahwa setiap anak hakekatnya memiliki kemampuan untuk mempotensikan aspek spiritualnya, namun seringkali orang-orang dewasa di sekitarnya tidak memahami akan keberadaannya. Misalnya seorang anak yang baru berusia tiga tahun, sebenarnya sudah mengetahui suatu perbuatan tertentu baik atau tidak baik, seorang anak empat tahun yang sudah menunjukkan rasa kasihnya kepada seorang peminta-minta. Umumnya hal itu dianggap biasa saja dan diabaikan, tetapi sebenarnya sikap tersebut merupakan benih-benih spiritual anak yang masih sangat membutuhkan penajaman, sehingga akan terbentuk menjadi sifat dan karakter anak ketika sudah dewasa.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, salah satunya adalah dengan metode pembiasaan. Menurut Mulyasa,<sup>6</sup> metode pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mudah diingat dan membekas.

Sementara itu, menurut Syafri,<sup>7</sup> metode pembiasaan ini dapat mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Inilah yang menjadi harapan bagi

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 165.

<sup>7</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 140.



para pendidik agar di dalam diri anak didiknya tertanam kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk mengembangkan kecerdasan spritualnya.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, SD Islam Plus Masyithoh Kroya, senantiasa mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik. Upaya tersebut salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan pengawatan awal di sekolah tersebut. Salah satu dari banyak kegiatan rutinan harian dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah munajat pagi (do'a, Asmaul husna, tartil juz 30, hafalan 20 hadits). Sebelum pembelajaran kelas di mulai, anak-anak membaca do'a dan menghafal Al-Qur'an secara bersama-sama.

Menurut Jalaluddin Rahmat, bahwa salah satu cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan membaca Al-Qur'an (kitab suci) secara bersama-sama.<sup>8</sup> Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kepala Sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, yang mengatakan bahwa dengan adanya membaca dan menghafal bersama-sama, di satu sisi bisa melatih menjadi kebiasaan yang baik, di sisi lain juga bisa membantu anak yang belum hafal. Dengan dibacakan bersama, ia akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat.<sup>9</sup>

Bertitik tolak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap”.

---

<sup>8</sup> As'adi Muhammad, *Milyaran Keluarbiasaan Otak Kita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 160.

<sup>9</sup> Wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, 28 Agustus 2017.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman dan pengertian yang terkandung pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan dan menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman memahami judul yang ada, yakni antara lain:

### 1. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>10</sup>

Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>11</sup> Lebih lanjut lagi, menurut Tessmer dan Richey pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.<sup>12</sup> Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pengembangan merupakan proses meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral serta berpusat pada analisis kebutuhan dan isu-isu luas tentang analisis awal-akhir.

Secara terminologi, kecerdasan (*intellegence*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami suatu fenomena secara kritis dan

---

<sup>10</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237.

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 538.

<sup>12</sup> Alim Sumarno, *Penelitian Kausalitas Komparatif*, (Surabaya: E-Learning Unesa, 2012), hal. 56.

analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi lingkungan.<sup>13</sup>

Sementara itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>14</sup>

Secara sederhana kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan berperilaku di atas kesadaran utuh akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap diri maupun lingkungannya.

Sedangkan kecerdasan spiritual anak adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam memahami nilai-nilai dan makna kehidupan yang nantinya akan menjadikannya seorang yang arif, bijak, dan mengetahui akan peran dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban baik terhadap Tuhan, sesamanya maupun lingkungannya.

Anak dalam konteks di sini adalah yang masih dalam tanggung jawab penuh orang tua, masih dalam masa bimbingan dan pendidikan, yakni pada

---

<sup>13</sup> Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", hal. 156.

<sup>14</sup> Ary Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada), hal. 46.

masa pra sekolah hingga usia sekolah (antara usia 2-15 tahun).<sup>15</sup> Pada masa inilah merupakan waktu yang sangat ideal untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang ia miliki sejak lahir yang salah satunya yaitu kecerdasan spiritual yang semestinya mulai diasah dan dikembangkan sedini mungkin.

Sejalan dengan hal tersebut Triantoro<sup>16</sup> juga mengungkapkan bahwa pada usia 7-12 tahun anak sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional konkret. Artinya anak sudah mampu melihat kategori sebab akibat, ruang dan waktu. Anak-anak mulai melepaskan diri dari sikap egosentrisnya, dan mulai mampu membedakan antara perspektif dirinya dan orang lain, serta mampu memperluas pandangan dan pengalaman dengan mengambil alih pandangannya atau perspektif dari orang lain. Sehingga pada tahap ini anak belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari orang-orang yang memiliki otoritas di lingkungannya.

## 2. Metode Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup> Menurut Syafri, metode pembiasaan ini dapat mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Sedangkan menurut Mulyasa metode pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat

---

<sup>15</sup> Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama" dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*, hal. 165.

<sup>16</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 64.

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hal. 1022.

menjadi kebiasaan.<sup>18</sup> Hal serupa juga dikatakan Ramayulis,<sup>19</sup> metode pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.

Dari uraian di atas, yang dimaksud dengan metode pembiasaan dalam penelitian ini adalah adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan sengaja, berulang-ulang, konsisten, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak dalam rangka untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.

### **3. SD Islam Plus Masyithoh Kroya**

SD Islam Plus Masyithoh berada di bawah naungan yayasan Miftahul Huda yang beralamat di Jl. Cenderawasih No. 20 Desa Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. SD Islam Plus Masyithoh Kroya adalah lembaga pendidikan formal tingkat dasar berbasis Islam yang ditujukan bagi semua kalangan siswa muslim tanpa terkecuali. SD Islam Plus Masyithoh merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Selain itu, SD Islam Plus Masyithoh mempunyai nuansa Islami yang kental sekali pada seluruh mata pelajaran sehingga hal tersebut yang membedakan SD Islam Plus Masyithoh dari sekolah dasar pada umumnya.

Jadi yang dimaksud dengan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang implementasi

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakte...r*, hal. 165.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Metodologi Akidah-Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103.

strategi dan kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang dalam penelitian ini adalah *“Bagaimana implementasi pengembangan Kecerdasan Spiriuual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupten Cilacap?”*

### **D. Tujuan dan Signifikansi**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini memperluas dan memperkaya khasanah keilmuan tentang pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.
- b. Secara praktis, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi atau bahan kajian oleh guru dan tenaga pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas posisi penulis pada penelitian ini. Di antara penelitian yang ada kaitanya dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

Skripsi Siti Nursangidah dengan judul *“Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Di MI Ma’arif NU 1 Sidaurip Kec. Binangun, Kab. Cilacap”*. Dalam Skripsi ini, implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di MI Ma’arif NU 1 Sidaurip sangat tepat. Hal ini dikarenakan siswa dibiasakan berpikir, bersikap dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar, sehingga kecerdasan emosional dan spiritualnya berkembang dengan baik.<sup>20</sup> Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursangidah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya, Siti Nursangidah meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, sedangkan penulis mengambil objek penelitian hanya pengembangan kecerdasan spiritual saja. Perbedaan lain yaitu tempat pelaksanaan penelitian.

Kedua yaitu tesis Ali Amran dengan judul *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment Di TK Qurrota A’yun Pondok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta”*. Dalam skripsi ini, pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini berbasis edutainment di TK Qurrota A’yun dilakukan dengan cara memberi contoh sikap teladan, sedangkan langkah-langkah pengembangannya dilakukan dengan metode bermain, bernyanyi, bercerita, karya wisata, yang melibatkan langsung anak dalam kegiatan berdiskusi, kerjasama, dan demonstrasi. Model pembelajaran yang mengembangkan segala potensi dan bakat

---

<sup>20</sup> Siti Nursangidah, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Di MI Ma’arif NU 1 Sidaurip Kec. Binangun, kab. Cilacap. Skripsi.* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

anak, yang berdampak dalam meningkatkan motivasi serta terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.<sup>21</sup> Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Ali Amran dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaannya yaitu Ali Amran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual menggunakan pembelajaran dengan berbasis edutainment dan peneliti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode pembiasaan. Tempat penelitian juga berbeda yaitu penulis melakukan penelitian di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

Ketiga yaitu skripsi Enny Yuliati dengan judul "*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 Di TK Nasima Semarang Tahun pelajaran 2012/2013*". Dalam skripsi ini, metode bermain peran dapat dikatakan berhasil dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun.<sup>22</sup> Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Enny Yuliati yaitu sama-sama mengembangkan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada penggunaan metode dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, Enny Yuliati menggunakan metode bermain, sedangkan penulis menggunakan metode pembiasaan.

---

<sup>21</sup> Ali Ramran, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Berbasis Edutainment Di TK Qurrota A'yun Podok Pesantren Anak Bantul Yogyakarta. *Tesis*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>22</sup> Enny Yuliati, Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 Di TK Nasima Semarang Tahun pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013).



Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, tidak ada sama persis dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam hal ini, fokus dari penelitian penulis adalah pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Mashitoh Kroya Kabupaten Cilacap..

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Agar dalam pembahasan skripsi ini memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari:

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisikan tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian kecerdasan spiritual anak, fase-fase kecerdasan spiritual anak, ciri-ciri kecerdasan spiritual anak, dan langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Kemudian teori yang membahas tentang karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak, dan prinsip pembelajaran pada anak. Terakhir tentang teori yang menjelaskan metode pembiasaan, bentuk dan tujuan metode pembiasaan.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang diteliti, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi tentang penyajian dan analisis data tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap.

Bab lima berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Kecerdasan Spiritual Anak

##### 1. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan menurut Kamus Besar bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>1</sup> Sedangkan arti pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakasa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.<sup>3</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang semakin

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 538.

<sup>2</sup> Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal. 23.

<sup>3</sup> Iskandar Wiryokusumo, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 93.

bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang baik.

Sementara itu, kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Secara terminologi, kecerdasan (*intelligence*) diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami suatu fenomena secara kritis dan analitis dan menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan efektif sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi lingkungan.<sup>4</sup>

Alfred Binet adalah seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, dia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan:<sup>5</sup>

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*).
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu.
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.

J.P.Chaplin mendefinisikan kecerdasan dalam tiga definisi. *Pertama*, kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. *Kedua*, kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif yang meliputi empat unsur: memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik. *Ketiga*, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar cepat sekali. Jadi, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam memahami konsep-konsep pengetahuan,

---

<sup>4</sup> Yuliyatun, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama” dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*, hal. 153.

<sup>5</sup> Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence...*, hal. 19.

kemampuannya mengaplikasikan konsep pengetahuan dalam pemecahan suatu persoalan, dan kemampuannya menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

Sedangkan kata spiritualitas berasal dari “spirit” dan berasal dari kata Latin “spiritus”, yang berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, nafas hidup dan nyawa hidup.”<sup>6</sup> Istilah spiritual kemudian digunakan dalam peristilahan yang terkait dengan daya atau kekuatan, energi dalam diri individu sehingga memiliki tingkat kualitas kejiwaan yang tinggi. Dalam tradisi Islam, pengertian spiritualitas didasarkan pada konsep penciptaan manusia yang memiliki tugas beribadah kepada Allah SWT (QS. adz-Dzariyat:56).

Spiritualitas merupakan aspek esoteris Islam yang menjadikan pengalaman batiniyah dan ruhaniyah sebagai cara pencapaian kebahagiaan yang hakiki. Seperti yang dipaparkan Allama Mirsa Ali Al-Qadhi, bahwa spiritualitas merupakan tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan berbagai amalan pengekanan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.

Zohar dan Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan dengan

---

<sup>6</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal. 29.

yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.<sup>7</sup>

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah SWT.<sup>8</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Khalil A. Khavari dalam Sukidi, kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non-material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>9</sup>

Menurut Toto Tasmara, Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan *qalbu* sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita

---

<sup>7</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 4.

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal.57.

<sup>9</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 77.

mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.<sup>10</sup>

Dari penjelasan para pakar tersebut di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran (yang bersifat ketuhanan). Apabila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkah laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas. Agar anak didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Orang yang cerdas secara spiritualnya mereka tidak hanya mengetahui Tuhannya akan tetapi mereka akan mengenal dan mencintai Tuhannya, berakhlak mulia, mengetahui baik-buruknya perbuatan dan hidup akan lebih bermakna.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan dapat diterima oleh orang lain.

## 2. Kecerdasan Spiritual Anak

Lembaga pendidikan bertahun-tahun mengagungkan prestasi siswanya hanya dari perolehan nilai-nilai hasil ujian yang bersifat metematis saja, sedangkan kematangan kepribadian yang diperlihatkan dari nilai etika seakan terabaikan. Begitu pula fenomena yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Ranking kelulusan dianggap sebagai cerminan kualitas anak, yang baru

---

<sup>10</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47.

didominasi oleh kemampuan intelektualnya saja. Pada hal kalau kita amati kecerdasan rapor (IQ,IP) hanya mengukur kemampuan bahasa dan matematika, sementara kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual, dan hubungan sosial tidak diukur oleh IQ.<sup>11</sup>

Dengan kecerdasan spiritual, maka anak mampu; menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif; mengatasi semua masalah tanpa menimbulkan masalah, contoh: sabar, hati-hati dalam mengambil keputusan/tidak gegabah; selalu jujur dalam bertindak; lebih cerdas secara spiritual dalam beragama; mengedepankan etika dan moral dalam pergaulan; mawas diri, selalu merasa diawasi oleh Allah setiap saat; segala sesuatu yang dikerjakan bernilai ibadah.

Berpijak dari hal tersebut, maka lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dalam hal ini orang tua, guru dan siapapun yang terlibat dalam pendidikan tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya saja, namun kecerdasan spiritual juga penting bagi anak, karena kecerdasan spiritual mampu membawa manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Dan dia tidak hanya sekedar cerdas dan sadar tetapi yang lebih penting adalah aplikasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari baik perilaku individu maupun perilaku sosial.

Menurut Jalaluddin Rahkmat berdasarkan penelitian, anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi rasa ingin tahunya semakin besar, sehingga memiliki dorongan untuk selalu belajar serta memiliki kreativitas

---

<sup>11</sup> Fitri Indriani Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, hal. 103.



yang tinggi pula. Kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan pada anak dengan cara membersihkan hatinya lebih dahulu. Dengan hati yang bersih maka aktivitas yang lainnya akan menjadi lebih mudah. Menurutnya untuk mengotimalkan kecerdasan spiritual pada anak dapat dilakukan dengan cara:<sup>12</sup>

- a. Pertama, membantu anak untuk merumuskan tujuan hidupnya, baik tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang.
- b. Kedua, sesering mungkin orang tua menceritakan kisah-kisah yang agung, kisah yang menarik dan mengesankan, seperti kisah para Rasul, atau pahlawan lainnya.
- c. Ketiga, mendiskusikan segala persoalan dengan perspektif ruhaniyah.
- d. Keempat, sering melibatkan anak dalam ritual keagamaan, seperti dilatih sejak kecil untuk sholat berjamaah bagi anak laki-laki, selalu membaca do'a, dan yang terpenting adalah pemaknaan dari kegiatan tersebut.
- e. Kelima, membawa anak kepada orang yang menderita dan kematian. Mengunjungi orang yang menderita akan membuat anak peka terhadap sesama sehingga mendorong anak untuk berbuat baik terhadap orang lain.
- f. Keenam, bacakan puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Ini yang disebut spiritual intelligence (SI). SI harus dilatih, dan salah satu caranya ialah menyanyikan lagu-lagu keagamaan (nasyid) atau membacakan puisi-puisi.
- g. Ketujuh, bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Bawalah anak-anak pada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka menjelajahi

---

<sup>12</sup> Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 18.

puncak gunung, rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau, nikmati deburan ombak di pantai dan seterusnya. Sediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan.

Akhirnya melalui kecerdasan spiritual anak mampu menciptakan makna untuk tujuan-tujuan. Melalui kecerdasan spiritual pula anak mampu tetap bahagia dalam perjalanan menuju tercapainya cita-cita karena kunci bahagia adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) berkait dengan masalah makna, motivasi, dan tujuan hidup sendiri. Jika IQ berperan memberi solusi intelektual-teknikal, EQ meratakan jalan membangun relasi sosial, maka SQ mempertanyakan apakah makna, tujuan, dan filsafat hidup seseorang.

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinatif, dan kreativitas yang tak terbatas dan semuanya ini dilakukan dengan terbuka serta ceria.<sup>13</sup> Kecerdasan spiritual tidak hanya diartikan dengan rajin shalat, rajin beribadah, rajin ke masjid dan lainnya, tetapi kecerdasan spiritual juga bisa dikaitkan dengan menolong teman, dan beramal. Dengan menolong dan beramal mereka akan menganggap hidupnya lebih bermakna.<sup>14</sup>

### **3. Fase-Fase Kecerdasan Spiritual Anak**

Berbicara tentang kecerdasan spiritual pada diri anak, maka dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak, seorang pendidik atau orang tua harus menegenetahui dan memahami fase perkembangan sesuai dengan usia anak.

---

<sup>13</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hal. 110.

<sup>14</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak...*, hal. 40.

Dalam teori perkembangan, menurut Fowler, seperti dikutip oleh Desmita, dijelaskan, bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang sesuai dengan tahap kehidupan, yaitu:<sup>15</sup>

- a. *Tahap primal faith (kepercayaan yang tak terdiferensiasi)* yaitu terjadi pada anak usia 0-2 tahun, ditandai dengan anak percaya dan setia pada pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual, berupa saling memberi dan menerima yang diaplikasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.

Triantoro lebih jauh menjelaskan tahapan ini. Menurutnya, bahwa kepercayaan pada tahap ini disebut kepercayaan yang belum terdiferensiasi karena anak belum bisa merasakan dan menyadari penempatan dirinya sebagai suatu yang terpisah dan berbeda satu sama lain. Anak belum bisa membedakan kepercayaan dasar, keberanian harapan dan cinta melalui proses pertumbuhan melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam keadaan yang samar-samar, perkembangan tahap ini disebut sebagai *elementer* (awal dan dasariah). Pada tahap ini kualitas timbal balik antara diri dan lingkungannya sangat berpengaruh terutama orang-orang terdekat seperti orang tua. Perkembangan dimensi spiritual anak sangat dipengaruhi oleh terbentuknya kepercayaan dasar dalam diri anak melalui kasih sayang dan cinta kasih terutama dari orang-orang terdekat.<sup>16</sup>

- b. *Tahap intuitive projective faith (kepercayaan intuitif-proyektif)* yaitu terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Ditandai dengan anak bersifat peniru, karena

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 279.

<sup>16</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 62.

kepercayaan yang dimiliki masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan orang dewasa.<sup>17</sup>

Melalui cara meniru kepercayaan orang dewasa anak, kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan perhatian spontan. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan intuitif-proyektif untuk mengenal konsep dimensi spiritual, termasuk didalamnya konsep Tuhan Yang Maha Esa.

- c. *Tahap mystic-literal faith (kepercayaan mistik harfiah)* yaitu terjadi pada anak usia 7-12 tahun, pada tahap ini anak sudah mengembangkan kemampuan berpikir secara operasional kongkrit, sudah mulai mampu kategori sebab-akibat, ruang dan waktu. Pada tahap ini anak mulai belajar tentang konsep-konsep dimensi spiritual dari lingkungan sekitar dan cerita-cerita menjadi sarana utama untuk mengumpulkan arti dan makna spritual.<sup>18</sup>

Dalam tahapan ini, anak mulai memahami bahwa ada dunia transedental selain dunia yang dikenalnya. Pada usai ini jika mendapat masukan (*feedback*) yang positif dari lingkungan maka akan membentuk pemahaman dan pencerahan spiritual anak.

- d. *Tahap synthetic-conventional faith (kepercayaan sintetsi konversional)* yaitu pada usia 12 tahun samapi masa remaja akhir, kepercayaan remaja ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mencapai kebenaran. Pada tahap ini muncul pengakuan dalam diri remaja bahwa Allah lebih dekat dengan dirinya dan mencintainya tanpa

---

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 279.

<sup>18</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 279.

- syarat. kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja kepada Allah.<sup>19</sup>
- e. *Tahap individuative-reflective faith*, terjadi pada usia 19-30 tahun, pada tahap ini ditandai dengan munculnya reflektif kritis atas seluruh pendapat, keyakinan dan nilai-nilai religius yang dipegangnya sebagai prinsip serta tanggung jawab terhadap keyakinannya.<sup>20</sup>
- f. *Tahap conjunctive faith*, dimulai pada usia 30 tahun samapi dewasa akhir, ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual dan keyakinan agama. Pada tahap ini seseorang lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan yang berasal dari kesadaran dan pembatasan seseorang sehingga ia lebih fleksibel dan tidak egois.<sup>21</sup>
- g. *Tahap universalizing faith*, berkembang pada usia lanjut ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan transendental untuk mencapai perasaan ketuhanan, adanya disentralisasi diri dan pengosongan diri. Pada tahap ini seseorang mulai mencari kebenaran yang universal serta menyelaraskan perspektif sendiri dengan perspektif orang lain.<sup>22</sup>

Teori perkembangan spiritual dan kepercayaan menurut Fowler bersifat diskretif dan bertahap secara hirarkis. Artinya kesuksesan anak dalam mencapai tahap perkembangan yang lebih tinggi ditentukan oleh kesuksesan perkembangan optimal pada tahap sebelumnya, jika anak mengalami hambatan

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 280.

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 280.

<sup>21</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 280.

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 281.

pada tahap perkembangan sebelumnya maka anak tidak mampu mencapai perkembangan yang optimal pada tahap selanjutnya.

Triantoro menjelaskan selain teori Fowler, Oser mengemukakan tahap perkembangan spiritual anak. Menurutnya setiap individu bisa berada pada tahap mana saja dengan usia berapapun. Setiap tahap merupakan sebuah cara yang berbeda dan unik untuk memahami hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Mutlak.

Selain menurut pendapat fowler, Triantoro juga mengutip pendapat Oser. Menurut Oser perkembangan spiritual terjadi pada awal kehidupan, pada saat ini anak hanya mengenal dunianya melalui indra sensorisnya, sehingga perkembangan spiritual anak tidak ketahu dengan pasti. Ada lima tahap teori perkembangan spiritual menurut Oser yaitu:<sup>23</sup>

a. Tahap 1: Tuhanlah yang menentukannya.

Pada tahap ini anak memahami Tuhan sebagai sesuatu yang ada secara aktif dan bergerak secara tidak terduga di dunia, sementara manusia dilihat sebagai pihak reaktif. Tuhan dinilai sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan absolut yang menyebabkan semua peristiwa dan kejadian. Pada tahap ini anak berfikir bahwa kehendak Tuhan harus dipatuhi, jika tidak hubungan akan putus dan Tuhan akan memberi sanksi pada orang yang tidak patuh.

b. Tahap 2: Tuhan menentukan hal itu jika kita patuh

Pada tahap ini anak masih berpikir bahwa Tuhan sebagai kekuatan eksternal yang memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan hukuman dan hadiah.

---

<sup>23</sup> Triantoro, *Spiritual Intelligence...*, hal. 67-69.

Pada tahap ini anak percaya bahwa kehendak Tuhan dapat dipengaruhi oleh do'a-do'a, perilaku baik, dan kepatuhan terhadap agama serta ritualnya.

c. Tahap 3: Tuhan ada dan manusia menentukannya

Pada tahap ini anak berpikir bahwa Tuhan memiliki dunianya sendiri dan terpisah secara absolut dari dunia nyata. Tetapi dalam urusan individu dan masyarakat dipengaruhi oleh individu itu sendiri bukan kehendak Tuhan.<sup>24</sup>

d. Tahap 4&5: manusia menentukannya melalui kehendak Tuhan

Pada tahap ini individu lebih memandang secara integral antara Tuhan dan dirinya, keberadaan Tuhan tidak saja mempengaruhi dunia tetapi ikut andil dalam setiap eksistensi individu.<sup>25</sup>

#### 4. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual Anak

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
- b. Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) yang tinggi.
- c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*).
- d. Kemampuan menghadapi rasa takut.
- e. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*unnecessary harm*).
- g. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara sesuatu yang berbeda.

<sup>24</sup> Triantoro, *Spiritual Intelligence...*, hal. 68.

<sup>25</sup> Triantoro, *Spiritual Intelligence...*, hal. 69.

<sup>26</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 14.

- h. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “mengapa?” atau “bagaimana jika?” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental (prinsip, mendasar).
- i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.<sup>27</sup>

Dalam bukunya yang berjudul ESQ, Ary Ginanjar menyatakan bahwa setidaknya ada 7 spiritual core value (nilai dasar ESQ) yang diambil dari Asmaul Husna yang harus di junjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat orbit (*God Spot*) yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, peduli.<sup>28</sup>

## 5. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

Zohar dan Marshal mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah, diantaranya:<sup>29</sup>

- a. Melalui pemberian tugas

Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri akan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Guru tidak perlu khawatir murid akan melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar, anak dijelaskan manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut.

---

<sup>27</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 14.

<sup>28</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam...*, hal. 90.

<sup>29</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 200.



b. Melalui Pengasuhan

Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Beragam karakter yang adadi dalam kelas memungkinkan muncul konflik atau pertengkar. Namun itu adalah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik karena guru dapat mengarahkan peserta didiknya memahami akar permasalahan, perasaan masing-masing serta mencari pemecahan masalah yang terbaik. Setiap konflik atau masalah yang muncul harus dapat dijadikan momentum oleh guru bagi seluruh peserta didik untuk pengembangan kecerdasan spiritual mereka.<sup>30</sup>

c. Melalui Pengetahuan

Pendidikan perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaan siswa terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah tersebut. Peristiwa seperti bencana alam, banjir dan tanah longsor dapat dijadikan bahan belajar melatih kepekaan terhadap nilai dan makna kemanusiaan sehingga mereka dapat diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 204.

<sup>31</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 210.

d. Melalui perubahan pribadi (kreatifitas)

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreatifitas peserta didiknya. Anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan baik dan ideal. Guru tinggal menciptakan kondisi dimana daya kreatifitas yang sudah ada dalam diri mereka itu dapat diekspresikan dengan penuh makna.<sup>32</sup>

e. Melalui persaudaraan

Hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual (SQ). Sebaliknya guru perlu mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Bila terjadi konflik, murid perlu diajak berdialog untuk mencari cara pemecahan konflik yang dapat diterima semua pihak. Setiap konflik merupakan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Lingkungan seperti itu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri.<sup>33</sup>

f. Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian

Guru menjadi model pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman secara tidak langsung

---

<sup>32</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 215.

<sup>33</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 221.

mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami dan melayani kepentingan bawahannya.<sup>34</sup>

Berikut merupakan kiat-kiat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak menurut Jalaludin Rahmat:<sup>35</sup>

- a. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting, artinya mereka juga sudah harus memiliki kesadaran spiritual dan sudah mengakses sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya. Nyatakan kepada mereka bahwa ada berbagai tingkatan tujuan, dari tujuan yang paling dekat sampai tujuan yang paling jauh, tujuan akhir kita.
- c. Bacalah kitab suci secara bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita. Di sini dibutuhkan peranan orang tua, agar supaya anak-anak bisa mengetahui makna-makna setiap ayat yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh spiritual. Hal ini dikarenakan anak-anak sangat menyukai cerita sehingga banyak pelajaran yang bisa didapatkan oleh anak dari berbagai kisah-kisah tokoh agama.
- e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniyah. Dalam hal ini libatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan, tetapi tidak boleh dilakukan dengan terlalu banyak menekankan hal-hal formal.

---

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan...*, hal. 227.

<sup>35</sup> Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 68.

- f. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual inspirasional.
- g. Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam. Hal ini bertujuan supaya anak bisa melihat dan merasakan kebesaran Allah SWT.
- h. Bawalah anak-anak ke tempat orang-orang yang menderita. Hal ini bertujuan untuk anak lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.
- i. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Karena bagaimanapun juga kita selaku makhluk sosial sehingga melatih anak untuk menjadi makhluk sosial sejak dini.<sup>36</sup>

Menurut Triantoro Safaria cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak antara lain:<sup>37</sup>

a. Melalui Do'a dan Ibadah

Melalui do'a dan pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT anak akan dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Orang tua dan guru sangat perlu mengingatkan anak tentang pentingnya berdo'a dan beribadah yang khusuk dan ajarkan pada anak untuk berdo'a meminta perlindungan dari Allah agar kegiatannya senantiasa berjalan dengan kemudahan sukses. Anak perlu diyakinkan bahwa Allah akan menolongnya, jika anak berdo'a dengan khusyuk dan ikhlas. Sebab hanya usaha aja tanpa disertai do'a akan menyesatkan anak. Ia membuat anak menjadi lupa dan menyombongkan dirinya. Ia tidak mengakui bahwa peranan Allah juga ikut membimbingnya menjadi kesuksesan.

---

<sup>36</sup> Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak...*, 69.

<sup>37</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence...*, hal. 92.

b. Melalui Cinta dan Kasih Sayang

Kondisi yang mempengaruhi anak adalah orang-orang di sekelilingnya, sikap cinta dan kasih sayangnya yang cukup merupakan sumber utama bagi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Cinta memberikan rasa damai dan aman yang akan memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang. Cinta membuat mereka bisa tertawa, senang dan bahagia. Perhatian dan kasih sayang akan membuat mereka merasa berharga di mata orang di sekelilingnya. Cinta dan kasih sayang pada akhirnya mampu mencintai dan menghargai orang lain.<sup>38</sup>

c. Melalui Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua menjadi salah satu sarana membimbing anak meningkatkan kebermaknaan spiritualnya. Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figur yang terdekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tuanya, biasanya anak selalu berusaha mencontohnya. Jika orang tua rajin beribadah maka anak juga sedikit banyak akan terpengaruh dengan kebiasaan tersebut. Sebaliknya jika orang tua malah banyak melakukan perbuatan buruk, maka anak pun lama kelamaan akan meniru perbuatan tersebut. Dalam membimbing anak sebaiknya memberikan contoh kepada anak, karena apa yang dikatakan orang tua memiliki pengaruh besar. Jika orang tua mengatakan pada anak jangan berbohong, sementara orang tua sering membohongi anak-anak. Sehingga anak betul-betul akan meresapi makna perbuatan tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 99.

<sup>39</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 101.

d. Melalui Cerita/Dongeng yang Mengandung Hikmah Spiritual

Mendongeng tidak saja penting sebagai proses mendidik tetapi juga merupakan sarana komunikasi dua arah yang dilaksanakan dalam proses mendongeng. Anak mudah sekali meniru apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak. Orang tua wajib memilihkan dongeng-dongeng yang menstimulus kecerdasan spiritual anak, contohnya melalui cerita keagamaan seperti kisah para Nabi dan Rasul.

e. Membentuk Kebiasaan Bertindak dalam Kebajikan

Orang tua bisa pula mendorong anaknya untuk membiasakan diri bertindak dalam kebajikan. Jika anak mampu memunculkan tindakan yang baik maka kemudian orang tua memujinya atau memberikan hadiah yang disukai anak. Orang tua juga menunjukkan pada anak bahwa mereka juga membiasakan diri untuk bertindak dalam kebajikan, sehingga anak termotivasi untuk menirunya dan membiasakan dirinya bertindak dalam kebajikan. Sebagai contoh untuk mengajarkan sifat dermawan, orang tua mengajak anak untuk mengunjungi panti asuhan, di sana anak memberikan sedekah kepada anak-anak di panti asuhan tersebut.<sup>40</sup>

f. Mengasah dan Mempertajam Hati Nurani

Hati nurani anak perlu diasah melalui do'a-do'a dan kebiasaan bertindak benar. Hati anak akan terhambat jika anak masih dikuasai oleh hawa nafsu sendirinya. Selain itu jika anak kekurangan kasih sayang dan cinta mereka akan menderita, akibatnya jiwa anak akan dikuasai rasa

---

<sup>40</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 104.

amarah yang akan menghambat berkembang hati nuraninya, sehingga anak tidak mampu merasakan penderitaan orang lain.<sup>41</sup>

g. Menerapkan Pola Asuh yang Positif dan Konstruktif

Seringkali banyak orang tua yang berlaku sewenang-wenang dan otoriter terhadap anaknya. Orang tua memaksa anaknya untuk mengikuti kehendaknya, orang tua tidak memperdulikan keinginan anaknya, akibatnya anak menderita lahir dan batin. Bagaimana pun anak memiliki hak-hak yang harus dihargai orang tuanya. Ia juga mempunyai kebebasan untuk menentukan keinginannya, sepanjang masih dalam batasan yang positif. Justru ketika orang tua menghargai pendapat anak maka saat itu orang tua mendorong anak menjadi pribadi yang tanggung jawab atas kehidupannya.<sup>42</sup>

h. Menciptakan Iklim Religius dan Kebermaknaan Spiritual dalam Keluarga

Penciptaan iklim religius merupakan salah satu cara yang efektif untuk mempercepat tumbuhnya kecerdasan spiritual anak. Melalui pendidikan agama yang sehat dalam keluarga, anak akan mengenal perilaku baik dan buruk dan anak-anak akan mengarah pada jalan yang lurus dan benar.<sup>43</sup>

## **B. Tinjauan Umum Anak Sekolah Dasar (SD)**

### **1. Pengertian Anak Sekolah Dasar (SD)**

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun

---

<sup>41</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 106.

<sup>42</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 110.

<sup>43</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intellegence...*, hal. 119.

2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.

Sementara itu, mengacu pada Konvensi PBB tentang Hak Anak (*convention on the Right of the Child*), maka definisi anak: “Anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal”. Untuk itu, UU No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hadi Supeno mengungkapkan bahwa semestinya setelah lahir UU Perlindungan Anak yang dalam strata hukum dikategorikan sebagai *lex specialist*, semua ketentuan lainnya tentang



definisi anak harus disesuaikan, termasuk kebijakan yang dilahirkan serta berkaitan dengan pemenuhan hak anak.<sup>44</sup>

Anak usia sekolah dasar melakukan berbagai macam kegiatan di sekolah tidak hanya dengan menuntut ilmu tetapi juga dengan berinteraksi dengan teman seusianya. Pada masa ini anak belajar menerima keberadaan orang lain di sekitarnya. Menurut Nasution<sup>45</sup> masa usia SD sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia sekolah dasar ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Para guru mengenal masa ini sebagai “masa sekolah”, oleh karena pada usia inilah anak untuk pertama kalinya menerima pendidikan formal.

Hurlock<sup>46</sup> menyatakan bahwa rentang masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir. Periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun, sedangkan periode akhir masa kanak-kanak berkisar antara enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual, dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi; usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di sekitar usia sekolah dasar.

---

<sup>44</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, hal. 10.

<sup>45</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 123.

<sup>46</sup> Halimah dan Kawuryan, 2010, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus* dalam *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus* Vol. 1, No. 1, hal. 1.

Masa usia sekolah dianggap oleh Suryobroto<sup>47</sup> sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Menurutny masa ini diperinci menjadi dua fase, yaitu: 1) masa kelaskelas rendah, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun dan 2) masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

Dari definisi-definisi yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa anak usia SD berlangsung sejak usia 6 sampai 12 tahun yang ditandai dengan mulainya anak masuk SD dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

## **2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

---

<sup>47</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 124.

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan.<sup>48</sup>

a. Perkembangan Fisik Siswa SD

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12-13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki.<sup>49</sup> Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki. Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka.

---

<sup>48</sup> Sugiyanto, "Karakteristik Anak Usia SD" [staffnew.uny.ac.id/ upload/.../karakteristik+anak+usia+sd+\(7 12+tahun\).pd...](http://staffnew.uny.ac.id/upload/.../karakteristik+anak+usia+sd+(7+12+tahun).pd...) diakses tanggal 4 Juni 2018.

<sup>49</sup> Sumantri dkk, *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Dinas Pendidikan 2005), hal 23.

Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun. Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi. Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Anak pubertas awal (*prepubertas*) dan remaja pubertas akhir (*postpubertas*) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan-perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

#### b. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Hal tersebut mencakup perubahan-perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 66.

- 1) Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- 2) Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.
- 3) Operasional Konkret (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.
- 4) Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

c. Perkembangan Psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial. Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.<sup>51</sup>

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan

---

<sup>51</sup> Sugiyanto, "Karakteristik Anak Usia SD" [staffnew.uny.ac.id/ upload/.../karakteristik+anak+usia+sd+\(7 12+tahun\).pd...](http://staffnew.uny.ac.id/upload/.../karakteristik+anak+usia+sd+(7+12+tahun).pd...) diakses tanggal 4 Juni 2018.

bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "*I can do it my self*". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas. Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (*social comparison*) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu.

## **C. Metode Pembiasaan**

### **1. Pengertian Metode Pembiasaan**

Ditinjau dari segi etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti "melewati" atau "melalui", dan *hodos* yang berarti "jalan", atau "cara". Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai arti, seperti *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata yang paling tepat untuk menggambarkan kata metode yaitu *al-thariqoh*.<sup>52</sup> Jadi kata metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu.

---

<sup>52</sup> Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 12.

Sedangkan menurut Gunawan,<sup>53</sup> apabila metode diakaitan dengan pendidikan, metode yaitu sebagai suatu cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefix “pe” dan sufik “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat artikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>54</sup>

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.<sup>55</sup>

Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang bisa menciptakan suasana religius di sekolah karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin

---

<sup>53</sup> Heru Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 88.

<sup>54</sup> W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 481.

<sup>55</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 48.

(pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam secara baik kepada peserta didik.<sup>56</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut.<sup>57</sup>

- a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:<sup>58</sup>
  - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
  - 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - 4) Biasakan peserta didik bekerja sama, dan saling menunjang.
  - 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

---

<sup>56</sup> Armai Arief, *Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2007), hal. 110.

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167.

<sup>58</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 168.



b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:<sup>59</sup>

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.
- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

### 3. Tujuan Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah suatu yang diamalkan.<sup>60</sup> Pembiasaan-pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang diperolehnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama dibelakang hari. Jadi agama dimulai dengan amaliyah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya.

---

<sup>59</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 169.

<sup>60</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 166.

Selain itu menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.<sup>61</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>61</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1999), hal. 82.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penggunaan metode penelitian merupakan salah satu syarat dikatakan sebagai karya ilmiah. Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran pengetahuan. Menemukan berarti berusaha memperoleh sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan terhadap suatu pengetahuan yang ada, mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam sesuatu yang sudah ada, masih atau menjadi diragukan kebenarannya. Terkait dengan metode penelitian yang digunakan, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah upaya pengolahan data menjadi sebuah hasil yang dapat dijelaskan dengan tepat yang bertujuan agar dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak mengalaminya secara langsung. Sedangkan pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif lebih diarahkan kepada permasalahan yang bersifat menyeluruh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Pendekatan penelitian lebih bertitik tekan pada pendekatan kualitatif alamiah, maksudnya obyek penelitian ini adalah kenyataan keseluruhan dari kegiatan secara holistik (utuh) tidak secara parsial atau bagian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.<sup>2</sup> Moeloeng mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, subjek penelitian dalam penelitian ini kepala sekolah SD Islam Plus Mashyitoh Kroya, guru pendidikan agama Islam, orang tua, dan siswa.

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.

## C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>4</sup> Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>5</sup> Observasi atau pengamatan yakni pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dalam observasi ini peneliti melakukan suatu pengamatan dan

---

<sup>2</sup> Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 116

<sup>3</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 132.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen...* hal. 134.

<sup>5</sup> Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Pembuatan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 104.

pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.<sup>6</sup> Pengamatan memberikan informasi lebih komprehensif bagi peneliti. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyaksikan data yang natural, mengaitkan dan menguji pernyataan dari wawancara dengan peristiwa yang sesungguhnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian yang sedang diamati, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen.<sup>7</sup> Teknik ini dipergunakan untuk mencari data utama yang lebih lengkap berkenaan dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan.

## 2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.<sup>8</sup> Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

Jenis wawancara yang di pilih adalah wawancara terstruktur.<sup>9</sup> Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Metode ini di

---

<sup>6</sup> Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosakarya, 2007), hal. 220.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 204.

<sup>8</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), hal. 72.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 319.

gunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan akurat dengan cara bertanya langsung atau tatap muka langsung dengan informan. Teknik ini digunakan untuk memperdalam data yang sudah didapat penulis.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto-foto, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>10</sup> Metode ini merupakan pengumpulan data yang bersifat dokumenter. Metode ini penulis gunakan untuk mencari data yang dapat melengkapi atau menguatkan data. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peningkatan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nama pengurus, susunan kepengurusan, serta arsip-arsip seperti catatan guru, dan kartu monitoring siswa yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya.

### D. Metode Analisis Data

Dalam suatu penelitian di perlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya,

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek...*, hal. 236.

mencari, dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>12</sup>

### 1. Data Reduktif

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Tahap awal yang penulis lakukan setelah mendapatkan data-data yang terkumpul ketika dilapangan yaitu penulis kan menganalisis kembali semua data yang telah terkumpul dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik satu kesimpulan.<sup>13</sup>

Cara melakukan reduksi data yaitu identitas satuan (unit) pada mulanya didefinisikan adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding.

---

<sup>11</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 102.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 337.

<sup>13</sup> Sugiyono,... hal. 338.

Membuat koding berarti membuat kode pada setiap “satuan” agar tetap dapat ditelusuri data atau satuannya berasal dari sumber mana.<sup>14</sup>

Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, semua catatan lapangan dibaca, dipahami, dan dibuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan. Menurut Moleong, reduksi data dilakukan dengan cara abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.<sup>15</sup>

## 2. Data Display

Tahap selanjutnya data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif dan jika diperlukan akan dibuat grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.<sup>16</sup> Penyajian data yang dimaksud adalah untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami.

Menurut Miles dan Huberman, mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>17</sup> Penyajian data yang dimaksud adalah untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*,... hal. 288.

<sup>15</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 247.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*,... hal. 341.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hal. 341.



disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah di pahami.

### 3. Verifikasi (kesimpulan)

Setelah data yang peneliti butuhkan terkumpul peneliti menganalisis data tersebut hingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Setelah data yang peneliti butuhkan terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Analisis data berusaha menyelidiki dan menyusun data yang terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum SD Islam Plus Masyithoh Kroya**

##### **1. Deskripsi Setting Penelitian**

Sekolah Dasar Islam Plus Masyithoh Kroya memiliki ciri khas kurikulum terpadu (antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Kementerian Agama yang ada di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah dan Pesantren). Nuansa Islami pada seluruh mata pelajaran kental sekali. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya mendidik tunas-tunas bangsa yang berakidah lurus, benar ibadahnya, berakhlak mulia, sehat dan kuat badannya, cerdas, cermat, mandiri dan bermanfaat bagi semua.

SD Islam Plus Masyithoh Kroya di bawah naungan Yayasan Miftahul Huda Kroya yang berdiri pada tanggal 2 Juli 2001 dengan SK (Surat Keputusan) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap No. 420/02867/02/02, memiliki Nomor Identitas Sekolah (NIS) 100680, Nomor Statistik Bangunan (NSB) 11022199040043011, dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 102030107501. SD Islam Plus Masyithoh Kroya ini beralamat di Jl. Cendrawasih No. 20 Desa Bajing Kulon, Kroya-Cilacap.

SD Islam Plus Masyithoh Kroya telah mengabdikan diri kepada masyarakat lebih dari 16 tahun sejak berdirinya. Berkat rahmat Allah SWT dan atas kerjasama semua komponen sekolah dan dukungan penuh masyarakat, alhamdulillah SD Islam Plus Masyithoh Kroya mampu tampil sebagai salah satu sekolah yang diperhitungkan oleh masyarakat Kroya dan

sekitarnya. Berbagai prestasi akademik dan non akademik telah banyak diraih.

Untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat, SD Islam Plus Masyithoh terus berbenah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidik, melengkapi fasilitas pembelajaran dan memberikan program-program yang mampu mengoptimalkan tumbuh kembangnya seluruh potensi peserta didik secara utuh.

Bagi SD Islam Plus Masyithoh Kroya, mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan bermutu menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Di tengah kompetensi yang sangat ketat sekarang ini, eksistensi sebuah sekolah sangat ditentukan oleh kualitas sekolah. Sekolah bermutu berpeluang lebih besar untuk diminati oleh masyarakat.

Dalam mencapai mutu pendidikan yang diinginkan, SD Islam Plus Masyithoh menerapkan model Total Quality Management atau Manajemen Mutu Terpadu. Aspek penting dalam manajemen mutu terpadu adalah perbaikan atau peningkatan secara terus-menerus. SD Islam Plus Masyithoh Kroya mempersiapkan sekolah menjadi pelopor sekolah masa depan, sekolah yang mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang memiliki karakter islami dan mengarahkan bangsa ini menjadi bangsa yang maju. SD Islam Plus Masyithoh Kroya adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi mukmin dan muslim ala *ahlussunnah wal jama'ah*, berakhlak mulia, berilmu tinggi, berpandangan luas, berkehidupan layak,

bertaqwa kepada Allah SWT, taat beragama dan cinta nusa dan bangsa, dengan tujuan ikut serta memperjuangkan masyarakat Indonesia yang bahagia dan sejahtera dunia akhirat di bawah lindungan Allah SWT.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi:

“Membentuk Generasi Sholeh Cendekia”

### b. Misi:

- 1) Membentuk lembaga pendidikan yang profesional, amanah dan berorientasi pada peserta didik agar lebih aktif, inovatif, religius berkarakter dan mampu bereksplorasi dalam bidang aqidah Islam ala *Ahlussunnah Wal jama'ah*
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di sekolah-sekolah bermutu yang diinginkan.
- 3) Mengoptimalkan pendidikan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai bakat, minat, dan potensi peserta didik.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan islami.
- 5) Menjadikan guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

### c. Tujuan:

- 1) Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mampu melaksanakan sholat wajib dengan benar dan penuh kesadaran.
- 3) Patuh dan hormat kepada orang tua.

- 4) Mencetak lulusan yang berkualitas, memiliki pengetahuan, ketrampilan, sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 5) Meraih prestasi akademik dan non akademik minimal tingkat Kabupaten Cilacap.
- 6) Tingkat prosentase kenaikan dan kelulusan 100%.
- 7) Mewujudkan sekolah idaman yang efektif, bermutu dan diminati masyarakat.

### 3. Peserta Didik

Tahun 2017/2018				
Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Rombel
	Putra	Putri	Jumlah	
1	30	33	63	2
2	31	24	55	2
3	31	34	65	2
4	38	27	65	2
5	38	44	82	3
6	24	32	56	2
Jumlah	192	194	386	13

### 4. Target Lulusan

Lulusan SD Islam Plus Masyithoh Kroya diharapkan:

- a. Memiliki akhlak yang baik (karimah) dengan karakter lulusan sebagai berikut:
  - 1) Sholat lima waktu dengan penuh kesadaran
  - 2) Hormat dan patuh kepada orang tua

- 3) Disiplin
  - 4) Percaya diri
  - 5) Budaya bersih
  - 6) Senang membaca
  - 7) Berperilaku baik
- b. Akademis Optimal
- 1) Nilai Ujian Akhir: Rata-rata individu dan kelompok: 8,00
  - 2) Hafal Juz 30 dengan baik dan benar
  - 3) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
  - 4) Kemampuan komunikasi yang baik

## **5. Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Melalui kegiatan pembiasaan rutin dan insidental

### **a. Pembiasaan Rutin Terprogram**

- 1) Aktivitas Harian
  - a) Munajat pagi (Do'a, Asmail Husna, tartil Juz 30, hafalan 20 hadits)
  - b) Sholat dhuha
  - c) Budaya tertib makan
  - d) Sholat dzuhur berjama'ah
  - e) Hafalan do'a sehari-hari
  - f) Mengerjakan soal pagi
  - g) Menghafalkan kosa kata dan kalimat sederhana dalam bahasa arab dan inggris
- 2) Aktivitas Mingguan
  - a) *Learning Further of Morals* (kegiatan pendalaman akhlak)

- b) Munajat Jum'at
- c) Upacara Bendera
- d) Sabtu sehat dan bersih lingkungan
- e) Mentoring
- f) *Slient Reading*

b. Pembiasaan Insidental Terprogram

- 1) Pesantren Ramadhan
- 2) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- 3) *Khotmil Qur'an* dan *Akhirussanah*
- 4) Wisata Religi
- 5) Petualangan Ilmiah
- 6) Perjusa (Perkemahan Jum'at Sabtu)
- 7) *Outbond*
- 8) *Motivator Events*

**6. Program Unggulan**

- a. Kegiatan Belajar Mengajar *Quantum Learning, Quantum Teaching* yang dipadu dengan pembelajaran yang menyenangkan (*Fun Learning*) dan mengandung nilai-nilai Islam (*Islamic Values*)
- b. Menyampaikan secara maksimal pembelajaran membaca Al-Qur'an, gerakan dan bacaan sholat yang baik dan benar
- c. Menghafal Al-Qur'an Juz 30 dengan baik dan benar
- d. *Learning Further of Morals* (Kegiatan Pendalaman Akhlak)
- e. *Home Visit*
- f. *Spiritual Events*

## **B. Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Metode Pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap**

Pembelajaran pada anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek perkembangan kecerdasan spritual anak. Dengan kata lain, bahwa pengembangan kecerdasan spritual anak tidak hanya sebatas dalam pembelajaran di ruang kelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto bahwa kecerdasan spritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan spritual.<sup>1</sup>

Pentingnya kecerdasan spritual sebagai dasar atau pondasi bagi kehidupan anak di masa mendatang juga ditekankan oleh kepala sekolah. Bahwa sebagai lembaga pendidikan yang berbasiskan agama Islam, pendidikan yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muslim yang merupakan perwujudan *insan kamil* atau manusia yang sempurna.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Mariyah Kibthiyah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* ( Jakarta: Depdiknas, 2005 ), hal. 2.



Iya, sangat memperhatikan kecerdasan spiritual anak. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual itu sangat penting, di SD ini juga bisa dikatakan sebagai program unggulan. Kecerdasan intelektual/akademik dan sosial itu bisa dicari dan diusahakan, akan tetapi kecerdasan spiritual itu harus diawali sejak dini. Kecerdasan spiritual itu juga merupakan kecerdasan yang menjadi dasar untuk bekal hidup selanjutnya.<sup>2</sup>

Sebagaimana potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual anak sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberi dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya.

Menurut kepala sekolah, tujuan dikembangkannya kecerdasan spiritual anak, bahkan menjadi program unggulan sekolah, adalah untuk mendasari kecerdasan yang lain, karena kecerdasan itu holistik, sehingga anak sedini mungkin harus dibekali dengan kecerdasan spiritual, dan supaya anak sedini mungkin bisa menjalankan syariat agama dengan baik dan benar.<sup>3</sup>

Proses pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah dasar memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar akan berpengaruh pada pendidikan selanjutnya. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, juga dengan metode yang tepat dan efektif.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 3 Mei 2018

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 3 Mei 2018.

Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Mariyah Kibthiyah yang menerangkan bahwa alasan menggunakan metode pembiasaan karena bisa digunakan untuk apa saja dalam arti dalam pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan intelektual/akademik, sosial, dan spiritual.<sup>4</sup>

Hakikat pembiasaan seperti yang dijelaskan oleh Fadillah dan Khorida, sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam penulis, pengembangan kecerdasan spritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya melalui metode pembiasaan, dibagi dalam dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 3 Mei 2018.

<sup>5</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174.

pengembangan kecerdasan spritual anak yang dilaksanakan secara terprogram dan dan tidak terprogram. Untuk lebih jelasnya terhadap dua bentuk pengembangan kecerdasan spritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, penulis jelaskan di bawah ini.

#### 1. Kegiatan Pembiasaan Terprogram

Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dan pengembangan kecerdasan spritual anak dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal.<sup>6</sup>

Adapun kegiatan terprogram yang dilakukan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, terbagi dalam dua jenis, yaitu kegiatan pembiasaan dalam bentuk ekstrakurikuler dan outdoor learning.

##### a. Kegiatan Esktrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dijelaskan oleh Saputra adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.<sup>7</sup>

Lebih lanjut menurut Saputra, beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai berikut: segala kegiatan sekolah harus diarahkan

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 168.

<sup>7</sup> <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi.html>

kepada pembentukan pribadi anak, harus ada kesesuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat, harus sesuai dengan karakteristik anak, harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Plus Masyithoh Kroya juga mempertimbangkan hal tersebut. Menurut kepala sekolah, dalam membentuk sebuah kegiatan atau program ekstrakurikuler, harus memperhatikan kebutuhan anak dan yang tak kalah penting adalah pembentukan kepribadian atau karakter anak.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, kepala sekolah mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sangat positif karena siswa bisa menyalurkan bakat-bakatnya yang terpendam. Misal, ketika ada siswa yang dulu tidak berani tampil akan membuat dirinya semakin berani dengan keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual anak, yaitu ekstrakurikuler rebana, tilawah, dan kaligfafi. Ketiga ekstrakurikuler ini, selain untuk pengenalan dan pengembangan seni Islam, di sisi lain juga untuk salah satu kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Hal tersebut seperti yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Atik Tri Utami yang menerangkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut, juga sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, seperti belajar melantunkan

---

<sup>8</sup> <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi.html>

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariyah Kibthiyah tanggal 3 Mei 2018.

ayat Al-Qur'an dengan kegiatan ekstrakurikuler tilawah, belajar seni menulis Al-Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi, juga belajar musik islami. Ketiga kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peranan yang sama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.<sup>10</sup>

Untuk lebih jelasnya terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, penulis sajikan dalam sebuah tabel di bawah ini:

Tabel 1  
Kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak<sup>11</sup>

No.	Nama Ekstrakurikuler	Tujuan	Waktu
1.	Seni tilawah	Menjadi generasi muslim yang berpengetahuan, terampil dan mencintai seni tilawah al- Quran. Ruang lingkup ekstra seni tilawah Al Quran mencakup pengetahuan dasar seni tilawah al-Quran, kaidah kaidah dan norma-norma melagukan Al Quran dan praktik berbagai gaya dan variasi melagukan Al Quran	Hari sabtu, setelah kegiatan belajar mengajar, pukul 09.45 WIB
2.	Rebana	Membentuk peserta didik menjadi generasi muslim yang berpengetahuan, terampil dan mencintai kesenian islam rebana dan berani tampil di khalayak umum untuk melakukan sebuah pertunjukkan dengan semangat dan berani.	Hari sabtu, setelah kegiatan belajar mengajar, pukul 09.45 WIB
3.	Kaligrafi	Menjadi generasi muslim yang berpengetahuan, terampil dan mencintai seni kaligrafi. Mampu membuat hasil karya kaligrafi dengan mandiri, dan bisa dipamerkan kepada khalayak, atau mengikuti sebuah perlombaan.	Hari sabtu, setelah kegiatan belajar mengajar, pukul 09.45 WIB

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Atik Tri Utami tanggal 5 Mei 2018.

<sup>11</sup> Hasil olahan penulis dari dokumentasi sekolah dan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Islam Plus Masyithoh Kroya.

### 1) Ekstrakurikuler tilawah

Secara bahasa, tilawah berarti *membaca*. Maksud dari program kegiatan tilawah dan tahsin Al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca Al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan, serta keindahan (kemerduan) bacaan.<sup>12</sup>

Adapun tujuan kegiatan tilawah dan tahsin Al-Qur'an ini, seperti yang dijelaskan kepala sekolah adalah: 1) Membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya. 2) Membuat peserta didik tertarik, akrab, atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci Al-Qur'an. 3) Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh Al-Qur'an. 4) Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam seni membaca Al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vokal membaca Al-Qur'an dan menampilkan nilai-nilai estetisnya sesuai dengan perkembangan seni baca Al-Qur'an yang berkembang di dunia Islam.<sup>13</sup>

Salah satu tujuan dari kegiatan ini, adalah membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Adapun pelaksanaan dari kegiatan tilawah ini dilakukan setiap minggu sekali, tepatnya di hari sabtu setelah selesai kegiatan belajar mengajar yaitu pada pukul 09:45-11:00 dengan dibimbing oleh KH Maskun Karim.

---

<sup>12</sup> <http://www.islamdownload.net/125429-memaknai-tilawah-al-qur'an.html>

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariyah Kibthiyah tanggal 7 Mei 2018

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah ini diikuti oleh siswa yang ingin belajar tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar mulai dari kelas 2 sampai kelas 6. Dalam pelaksanaannya seperti yang dijelaskan KH Maskun Karim siswa terlihat sangat senang karena bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta bisa melantunkan nada-nada dengan indah.

Dalam pemilihan lagu tilawah kita hanya mengajarkan kepada siswa 2 lagu saja yaitu bayyati dan shoba. Lagu tersebut dinilai sangat cocok untuk para pemula dan mudah untuk dipelajari. Dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk mempraktekan secara bersama-sama.

Menurut Ibu Atik Tri Utami, sebagai penerus pemimpin, anak harus dibekali dengan ilmu agama yang kuat dan mapan, salah satunya adalah kemampuan dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.<sup>14</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa, bagaimana seseorang bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sedangkan membacanya saja tidak bisa. Dengan demikian, kemampuan yang harus dipunyai pertama kali adalah kemampuan untuk membaca yang baik dan benar.

Kemampuan anak-anak dalam membaca Al-Qur'an memang beragam. Ada yang sudah bisa, sedang, dan ada juga yang masih terbata-bata. Hal tersebut memang tergantung pendidikan keluarga yang diterima oleh peserta didik. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler tilawah ini tidak memandang kemampuan anak tersebut. Dengan kata lain,

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Atik Tri Utami tanggal 7 Mei 2018.

menurut Ibu Atik Tri Utami, tidak hanya anak yang sudah pandai saja yang boleh ikut kegiatan ini, tetapi anak yang masih belum bisa, dan mau belajar, juga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ini.

Dengan belajar bersama-sama, tentunya anak-anak menjadi riang dan semangat. Selain itu, juga dengan belajar bersama anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, bisa belajar, melihat, dan mendengarkan temanya yang sudah bisa. Lama-lama ia akan terbiasa, dan akhirnya bisa.<sup>15</sup>

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan media atau kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yakni tentang pengetahuan dan pemahaman anak-anak dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, juga membaca Al-Qur'an dengan keindahan. Diharapkan ketika anak-anak sudah bisa membaca Al-Qur'an, tahapan selanjutnya adalah ia bisa memahami isi atau kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak karena anak akan secara berkelanjutan untuk selalu membaca Al-Qur'an dan mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

## 2) Ekstrakurikuler rebana

Salah satu alasan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler rebana adalah bahwa setiap anak menyukai musik.<sup>16</sup> Musik dan kehidupan merupakan dua hal yang terasa sulit dipisahkan. Di setiap waktu, kita dapat merasakan keterpaduan unsur musik dan irama kehidupan. Alam pun

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Atik Tri Utami tanggal 7 Mei 2018.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Atik Tri Utami tanggal 4 Mei 2018.



memberikan irama sendiri. Bunyi angin berhembus, deburan ombak, burung berkicau, dan gesekan daun, juga memiliki ritme sendiri dalam memperkaya semesta kehidupan ini. Begitu halnya musik dalam dunia pendidikan, musik mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi kecerdasan anak.

Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner yang membuktikan bahwa musik mampu mempengaruhi perkembangan intelektual anak dan bisa membuat anak pintar bersosialisasi. Alunan musik memberikan manfaat pada perkembangan intelektual anak, bahkan di dalam kandungan pun dianjurkan memperdengarkan musik kepada anak. Ketertarikan anak pada permainan musik berawal dari mendengarkan musik, dengan mendengarkan musik akan melatih fungsi otak anak yaitu berhubungan dengan daya nalar dan intelektual anak. Musik dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual anak dan musik juga bisa membuat anak jadi cerdas sekaligus kreatif, musik juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian.<sup>17</sup>

Selain karena anak menyukai musik, hal lain yang tidak kalah penting dari adanya kegiatan ekstrakurikuler rebana ini adalah untuk mensyiarkan Islam. Menurut kepala sekolah, syiar Islam kepada anak itu harus mengetahui dan memahami karakteristik anak. Seperti yang kita pahami, bahwa anak menyukai musik. Namun, tidak seperti musik pada

---

<sup>17</sup> Rita Eka Izzaty, "Musik dan Perkembangan Anak" dalam [staffnew.uny.ac.id/upload/132206556/lainlain/Musik+dan+perkembangan.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206556/lainlain/Musik+dan+perkembangan.pdf) diakses tanggal 15 Mei 2018.

umumnya, di ekstrakurikuler rebana ini, anak juga diajarkan seni Islam, sebagai bagian dari pembentukan karakter anak yang religius.<sup>18</sup>

Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa yang membedakan ekstrakurikuler rebana dengan ekstrakurikuler musik yang lain adalah memadukan antara unsur seni dan agama yang menjadi sarana dakwah bagi para siswa yang mengikutinya lewat lantunan lagu shalawat yang dibawakan mereka.

Hal tersebut selaras dengan penjelasan dari Jalaludin Rahmat, bahwa salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan membacakan puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional. Ini yang disebut spiritual intelligence (SI). SI harus dilatih, dan salah satu caranya ialah menyanyikan lagu-lagu keagamaan (nasyid) atau membacakan puisi-puisi.<sup>19</sup>

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler rebana dilaksanakan seminggu sekali, yakni di hari sabtu sekitar pukul 09:45. Ekstrakurikuler rebana ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang menghabiskan waktu yang lumayan lama sekitar 2 jam, dibimbing oleh Ibu Amriyah. Para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler rebana ini merupakan siswa pilihan, artinya siswa mengalami penyeleksian terlebih dahulu, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Amriyah selaku pembina.

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariyah Kibthiyah tanggal 7 Mei 2018.

<sup>19</sup> Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 18.

Tidak semua anak memiliki bakat untuk bisa memainkan alat musik dan memadukan irama secara bersama-sama. Kita lebih memprioritaskan anak yang memang berbakat dalam memainkan alat musik, selanjutnya kita menilai mana siswa yang memiliki bakat atau potensi untuk memainkan alat musik.<sup>20</sup>

Alasan tersebut dikarenakan dalam proses memainkan rebana memang dibutuhkan bakat yang sudah ada dalam diri siswa. Siswa harus bisa secara bersamaan memainkan rebana dengan irama yang berbeda-beda dan harus menghasilkan irama yang senada sehingga menjadi sebuah irama yang sesuai dengan lagu yang dimainkan. SD Islam Plus Masyithoh Kroya memiliki 2 grup rebana yang masing-masing beranggotakan 10 siswa yang merupakan kumpulan dari siswa-siswa yang sudah diseleksi dalam tahap perekrutan.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing siswa sudah diberikan beban yaitu untuk menghafal rumus rebana yang disesuaikan dengan lagu. Awalnya siswa disuruh memainkan rebana satu persatu untuk menilai benar tidaknya pukulan pada rebana. Setelah dirasa cukup, siswa diminta untuk memainkan rebana secara bersama-sama sampai irama yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Selanjutnya dipaskan dengan lagu yang akan dinyanyikan. Pemilihan lagu sholawat dipilih dari sholawat yang sedang menjadi idola semua kalangan seperti yang dikatakan oleh Ibu Amriyah.

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler rebana ini adalah membentuk peserta didik menjadi generasi muslim yang berpengetahuan, terampil dan mencintai kesenian Islam rebana. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Amriyah selaku Pembina Ekstrakurikuler Rebana SD Islam Plus Masyithoh Kroya tanggal 12 Mei 2018.

Mariyah Kibthiyah, melalui ekstrakurikuler rebana ini siswa akan mengamalkan sholawat yang merupakan salah satu media dalam melakukan syiar Islam.

Selain itu, yang tak kalah penting adalah mengajarkan peserta didik untuk belajar berani tampil di khalayak umum. Seperti yang dijelaskan oleh Amriyah, selaku pembina ekstrakurikuler rebana, menjelaskan bahwa ketika ada acara sekolah baik itu *akhirussanah*, perayaan hari besar Islam, dan acara di luar sekolah lainnya seperti mengikuti perlombaan baik tingkat kecamatan maupun kabupaten, dan mengisis acara untuk kegiatan halal bihalal di Kecamatan Kroya.

### 3) Ekstakurikuler Kaligrafi

Selain ekstrakurikuler tilawah dan rebana, kegiatan lain dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya adalah kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi.

Kata kaligrafi (bahasa Inggris *Calligraphy*) berasal dari bahasa latin *kalios* yang berarti “indah” dan *graphy* yang berarti “tulisan” atau “aksara”. Gabungan dari arti seluruhnya menjadi “tulisan indah” atau “aksara indah”, kepandaian menulis elok atau tulisan elok.<sup>21</sup>

Kaligrafi (*khat*) merupakan salah satu sarana informasi dan cabang budaya yang bernilai estetika. Sebagai sarana informasi kaligrafi (*khat*) digunakan untuk menyampaikan informasi, baik informasi masa lalu

---

<sup>21</sup> Syaharudin, Kaligrafi Al-Quran Dan Metodologi Pengajarannya (Jakarta: PT Hidakarya Agung 2001) hal. 5

maupun masa depan bahkan informasi dari Allah SWT seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik melalui penelaahan jenis, bentuk, dan sifat fungsi, alat, bahan, proses dan teknik dalam membuat prosuk karya seni. Selain, tujuan lain dari diadakannya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi mengembangkan imajinasi dan kreativitas peserta didik.

Ekstrakurikuler kaligrafi ini dilaksanakan pada hari sabtu mulai pukul 09:45 sampai 11:00 dengan dibimbing oleh Bapak Agus Juhjaeni. Menurut Ibu Mariyah Kibthiyah, kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini merupakan kegiatan ekstra yang bersifat klasikal yaitu dikhususkan hanya untuk kelas 3 saja.

Ekstrakurikuler kaligrafi ini memang kita proyeksikan untuk kelas 3 saja, karena saat kelas 3 ini anak sudah dibekali pelajaran BTA yang cukup matang. Dan jika kelas 4, 5 dan 6 yang lebih diperhatikan adalah bacaanya. Siswa dilatih untuk menulis mulai dari huruf dasar, disambung, kemudian sampai menghasilkan sebuah karya yang indah. Setelah itu, siswa yang dinilai memiliki bakat dalam kaligrafi kemudian dikader dan dilatih terus untuk bisa mengikuti lomba baik di kecamatan maupun kabupaten.<sup>23</sup>

Ekstrakurikuler kaligrafi mengajarkan kepada para pendidik untuk lebih mengenal dekat dengan kitab suci Al-Qur'an. Ketika kegiatan tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan keindahan, maka kegiatan kaligrafi adalah menulis Al-Qur'an dengan keindahan pula. Dengan lain

---

<sup>22</sup> <http://kaligrafi-islam.blogspot.com/2014/03/pengertian-khot-dan-kaligrafi.html>

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariyah Kibthiyah tanggal 7 Mei 2018.

kata, peserta didik di SD Islam Plus Masyithoh Kroya selalu didekatkan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang Islam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi ini siswa akan lebih mengetahui tentang kesenian Islam.

b. *Outdoor learning*

Tony Rea dikutip Rahayu mengungkapkan bahwa penggunaan metode outdoor dalam pembelajaran bisa menjadi suatu alternatif bagi guru dalam mengajar. Karena proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruang kelas, tapi dapat juga belajar di ruang terbuka seperti di taman lingkungan sekolah agar suasana menjadi lebih segar yang dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar.<sup>24</sup>

Outdoor learning memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa. Sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir siswa oleh dinding-dinding kelas. Dengan demikian, menurut kepala sekolah, bahwa *outdoor learning* adalah metode pembelajaran dengan “petualangan” di lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam lembar kerja pengamatan. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran lebih bermakna dan juga mengakibatkan siswa lebih termotivasi untuk belajar.<sup>25</sup>

Dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual anak, SD Islam Plus Masyithoh Kroya juga menggunakan metode tersebut. Lingkungan

---

<sup>24</sup> Yenny Rahayu, “Penerapan Outdoor Learning Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Pontianak” Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pmipa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak 2014

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kiptiyah tanggal 3 Mei 2018.

sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak pertama kali akan belajar dan memahami sesuatu dari lingkungannya. Begitu pula halnya dalam belajar dan memahami pengembangan spritualitas anak, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mewujudkan hal-hal yang diinginkan, yakni salah satunya dengan pendekatan lingkungan. Pendekatan lingkungan berarti mengajak siswa belajar langsung di lapangan tentang topik-topik pembelajaran.

Salah satu kegiatan outdoor learning yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah dalam perkembangan agama Islam seperti masjid-masjid, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dinamakan “wisata religi” seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mariyah Kibthiyah.

Wisata religi ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan di akhir tahun pelajaran yang dikhususkan hanya untuk kelas 5 saja. Inilah yang membedakan dengan sekolah lain, disaat sekolah lain wisata dengan tujuan edukasi akademik saja tetapi kami memberikan hal yang berbeda yaitu dengan wisata yang berbasis dengan edukasi keislaman.<sup>26</sup>

Adapun maksud dengan tujuan diadakannya wisata religi, seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah adalah untuk lebih mendekatkan para peserta didik pada tempat-tempat yang bersejarah. Dengan demikian ia lebih mengenal sejarah dan peradaban Islam.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Jalaludin Rahmat, bawa anak untuk menikmati keindahan alam. Bawalah

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariyah Kibthiyah tanggal 7 Mei 2018.

anak-anak pada alam yang relatif belum banyak tercemari. Ajak mereka menjelajahi puncak gunung, rasakan udara yang segar dan sejuk, dengarkan burung-burung yang berkicau, nikmati deburan ombak di pantai dan seterusnya. Sediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan.<sup>27</sup>

Dengan demikian proses pengembangan kecerdasan spiritual anak di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan salah satu kegiatan terprogram dan yang menjadi ciri khas diantara sekolah-sekolah yang lain yaitu wisata religi. Wisata religi ini menjadi salah satu kegiatan untuk menunjang pengembangan kecerdasan spiritual anak, siswa kelas 5 khususnya. Selain untuk menambah khasanah keilmuan siswa juga diharapkan untuk mensyukuri setiap ciptaan sang Pencipta yang begitu indah dan senantiasa untuk menjaga kelestarian alam semesta.

## 2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram

Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* mengemukakan bahwa kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dikelompokkan ke dalam kegiatan berikut:<sup>28</sup>

### a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Dalam hal ini kegiatan rutin yang dilakukan oleh SD Islam Plus

---

<sup>27</sup> Jalaludin Rahmat, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 18.

<sup>28</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosdakarya, 2016), hal. 167.



Masyithoh Kroya dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu:

1) Munajat Pagi

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan munajat pagi ini yaitu pembacaan asmaul husna, tartil juz 30, hafalan hadits, dan do'a harian. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak terbiasa dalam membaca dan menghafal asmaul husna, menghafal juz 30 dan hadits pendek pilihan, melakukan do'a-do'a harian dan memahami do'a yang dilantungkannya supaya bisa dijalankan secara istiqomah.

Menurut kepala sekolah, kegiatan munajat pagi ini memang merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan di pagi hari sebelum anak-anak memulai pembelajaran dengan tujuan untuk melatih anak-anak untuk terbiasa membaca dan pada akhirnya hafal. Selain itu, yang tak kalah penting adalah dengan membaca bersama-sama bisa membantu anak yang masih kurang hafalannya. Apabila hal tersebut diulang terus menerus, maka diharapkan ia pun akan dapat menghafalnya dengan baik.<sup>29</sup>

Kegiatan munajat pagi merupakan kegiatan unggulan yang dilaksanakan oleh SD Islam Plus Masyithoh Kroya. Hal ini dikarenakan siswa dibiasakan untuk membaca asmaul husna, tartil juz 30, hafalan hadits, dan do'a harian. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dalam melafalkannya, sehingga lama kelamaan akan menjadi hafal dengan

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 9 Mei 2018.

sendirinya. Hal ini tentu dapat menjadi indikator dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, seperti yang diungkapkan Jalaludin Rahmat dalam bukunya.

## 2) Sholat dhuha

Selain munajat pagi, kegiatan lain yang dilakukan secara berkala untuk pengembangan kecerdasan spiritual anak adalah mengerjakan shalat dhuha. Adapaun tujuan pelaksanaan shalat dhuha ini yaitu untuk mengenalkan ibadah sunnah yang dijalankan oleh Rasul dan menanamkan kebiasaan menjalankan sunnah Rasul sejak dini.

Anak-anak mengambil kartu monitoring di kantor, kemudian dilanjutkan berwudhu dan shalat. Setelah shalat anak menulis tanggal pelaksanaan pada hari itu dan selanjutnya meminta paraf kepada guru piket.

Hal tersebut, menurut guru pendidikan agama Islam, Atik Tri Utami dilakukan untuk melatih kedisiplinan dan kejujuran anak-anak. Anak-anak belajar untuk disiplin shalat dhuha pada waktunya. Tentunya dengan harapan, ketika sudah dewasa kelak, menunaikan shalat dhuha sudah mendarah daging, dan menjadi kebutuhan, bukanlah menjadi sebuah kewajiban dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Selanjutnya, adalah melatih kejujuran anak-anak. Setelah menunaikan shalat duha, anak meminta paraf kepada guru piket. Ketika ia tidak menunaikan shalat dhuha, maka ia tidak akan meminta paraf kepada

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Atik Tri Utami tanggal 9 Mei 2018.

guru piket tersebut. Nilai-nilai kehidupan, seperti jujur, disiplin, kerja keras, dan lainnya harus dikenalkan kepada anak dari kecil, dengan contoh-contoh yang sederhana disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak tersebut.<sup>31</sup>

Pelaksanaan sholat dhuha yang diprogramkan rutin oleh SD Islam Plus Masyitoh Kroya ini sebagai upaya pengembangan spiritual anak. Hal ini dikarenakan anak sudah dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha sehingga anak akan terbiasa dengan melaksanakan sholat dhuha. Selain itu faktor yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pelaksanaan sholat dhuha yaitu dengan adanya monitoring dari guru piket sehingga anak akan selalu diawasi.

### 3) Sholat dzuhur berjama'ah

Selain shalat, rutinitas anak-anak dalam pengembangan keceradasan spiritual anak menunaikan shalat dzuhur berjama'ah. Sama seperti halnya shalat duha, shalat duhur seperti yang dijelaskan oleh Atik Tri Utami mengatakan, bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah SWT di saat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah SWT adalah dengan melaksanakan shalat. Jadi, siswa tidak hanya diharuskan berpusing-pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islam Plus Masyithoh Kroya, Atik Tri Utami tanggal 9 Mei 2018.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh kepala sekolah, yang mengatakan bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu, salah satunya seperti shalat dzuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insya allah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula.

Selain itu, dengan adanya shalat dzuhur berjama'ah, suasana sekolah menjadi agamis atau bahkan seperti di pondok pesantren. Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah shalat dzuhur berjama'ah.

Pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah ini merupakan salah satu kegiatan rutinan yang ada di SD Islam Plus Masyithoh Kroya. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menunjang program pengajaran yang bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai bidang atau pembahasan pendidikan agama Islam.

Seperti halnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, anak dengan sendirinya setelah bel istirahat ke dua berbunyi mereka langsung mengambil air wudhu dan langsung meaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah. Pelaksanaan sholat dzuhur secara berjama'ah juga dinilai efektif dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. mulai dari kelas 2 sampai kelas 6 semua melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah baik

secara bersamaan ataupun bergantian. Pengecualian bagi anak perempuan yang tidak melaksanakan karena sudah baligh atau menstruasi. Mereka tidak mendapatkan tugas sebagai pengganti sholat, hanya istirahat dan mengisinya dengan pergi ke perpustakaan untuk membaca buku.

#### 4) Bakti sosial

Kegiatan rutin dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, tidak hanya menyoal hubungan makhluk dengan Tuhannya, tetapi juga harus memperhatikan hubungan manusia dengan manusia, juga dengan lingkungan.

Hal pertama yang dilakukan oleh guru, seperti yang dijelaskan kepada sekolah adalah memberi pengertian bahwa salah satu ibadah yang dianjurkan oleh agama yang berhubungan dengan sesama manusia adalah sedekah. Kenapa kita harus bersedekah? Sebagai bukti rasa syukur kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Di sisi lain, banyak saudara atau teman yang kurang beruntung yang membutuhkan pertolongan.

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, untuk melatih hubungan sesama adalah dengan melakukan bakti sosial. Kegiatan tersebut, rutin dilakukan seminggu sekali ketika hari jum'at dalam bentuk infaq keliling tiap kelas. Anak-anak diminta menyisihkan uang jajannya untuk disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu pada saat kegiatan perjusa (perkemahan jum'at malam sabtu) anak memberikan sembako kepada orang sekitar lingkungan sekolah yang kurang mampu,

dan kegiatan lain dilaksanakan bulan ramadhan saat akhir pelaksanaan pesantren ramadhan yaitu dengan membagikan zakat fitrah kepada orang-orang yang wajib menerimanya.

Oleh karena itu, di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dengan adanya kegiatan bakti sosial yang dibiasakan kepada anak harapannya ketika sudah dewasa kelak, dan menjadi orang sukses menjadi orang yang dermawan, suka bersedakah, dan menolong orang yang kesusahan. Untuk membangun karakter tersebut, tentunya harus dilatih sedari dini.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.<sup>32</sup> Adapun kegiatan secara spontan yang dilakukan dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual yaitu:

1) Menebarkan salam

Kegiatan ini dilakukan secara spontan apabila ada siswa yang bertemu dengan guru, mereka dibiasakan agar selalu memberikan salam kepada orang yang lebih tua juga kepada sesama teman, sahabat, dan lainnya.

Kebiasaan yang selalu dicontohkan Rasulullah SAW adalah memulai salam dan selalu menjawab salam para sahabat. Mengucapkan salam dan menjawabnya merupakan adab kepada saudara sesama Muslim. Adab ini begitu penting sebab ia menjadi sebab meningkatkan rasa persaudaraan dan menentramkan hati.

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 169.

Memberi salam dan menjawab salam memang menjadi salah satu budaya religius yang sangat terlihat SD Islam Plus Masyithoh Kroya. Ketika peserta didik bertemu dengan penjaga sekolah, dengan guru, bahkan sesama teman, ucapan selalu terucap. Hal tersebut seperti yang penulis saksikan ketika melakukan observasi, ucapan salam sudah membudaya di seluruh elemen di SD Islam Plus Masyithoh Kroya, baik itu siswa, guru, para staf, dan lainnya.

Menurut kepala sekolah, hal tersebut dilakukan untuk melatih akhlak kepada anak-anak biar supaya selalu menyebarkan senyuman, kebahagiaan, dan kedamaian dengan mengucapkan salam kepada sesama.<sup>33</sup>

Di samping memperkuat rasa keislamannya, salam merupakan terapi untuk menghilangkan sifat sombong, melatih diri untuk bersikap tawadlu. Berdasarkan hal itu maka, tidak keharusan seorang guru menunggu ucapan salam muridnya, atau seorang pemimpin menanti bawahannya memulai mengucapkan salam. Jika mereka bertemu, seorang guru hendaknya tidak segan untuk memulai mengucapkan salam.

## 2) Mengucapkan maaf sebelum minta tolong

Selain menebar salam, aktivitas atau kegiatan lain yang menunjang kecerdasan spiritual anak adalah etka ketika hendak minta tolong kepada teman, guru, atau yang lainnya. Di sekolah ini dibiasakan ketika seseorang ingin meminta tolong kepada yang lain, maka terlebih dahulu mengucapkan kata “maaf”.

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kiptiyah tanggal 7 Mei 2018.

Menurut kepala sekolah, kata maaf di sana bukan berarti kita sudah melakukan kesalahan dan meminta maaf kepada orang tersebut. Tetapi, kata maaf tersebut merupakan simbol kerendahan hati kita, merepotkan orang lain untuk dimintai tolong. Sebagai misal, “Maaf, bisa tolong ambilkan buku warna biru di kantor” dan sebagainya.<sup>34</sup>

Tujuannya adalah melatih anak-anak untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan sesama, baik itu guru ataupun teman. Selain itu, kata maaf juga melatih anak-anak supaya tidak berlaku angkuh dan sombong kepada sesama.

### 3) Selalu berdzikir

Yang dimaksud dengan selalu berdzikir di sini adalah bagaimanapun posisi kita, harus selalu ingat kepada Allah. Sebagai misal, sebelum mengerjakan sesuatu, baik itu membaca, menulis, makan, bersepeda, dan lainnya anak-anak dianjurkan untuk membaca *basmallah*. Begitupun, ketika kegiatan tersebut sudah selesai, maka mengucapkan *hamdalah*.<sup>35</sup>

Selain itu, ketika anak jatuh, tersandung batu, maka mengucapkan istighfar. Senantiasa mengingat Allah dalam aktivitas yang dilakukan, adalah sebagai cara atau metode bahwa kita selalu diawasi oleh Allah. Selain itu, juga untuk melatih lisan anak-anak supaya tidak mengatakan perkataan yang kotor.

Kebiasaan spontan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Hal ini dikarenakan dengan

---

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 3 Mei 2018.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah



kita dibiasakan menyebut asma Allah SWT maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik. Selain itu juga dapat menambah tingkat keimanan dan ketaqwaan dalam diri anak kepada sang pencipta.

#### 4) Berterima kasih

Selain maaf, kata yang selalu terniang di SD Islam Plus Masyithoh Kroya kata terima kasih. Ucapan terima kasih adalah ucapan syukur kita atas pertolongan teman, sahabat, atau para guru. Selain kata maaf, kata terimakasih juga mengajarkan anak-anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Di lingkungan sekolah ini, anak-anak diajarkan etika dalam berhubungan dengan sesama. Misal, ketika kita minta tolong orang lain, diawali dengan kata maaf. Ketika kita sudah dibantu, maka tak lupa mengucapkan terimakasih.<sup>36</sup>

Etika dalam pergaulan harus dilatih dan dididik sejak dini. Pembiasaan dengan mengucapkan kata maaf dan terima kasih, diharapkan terinternalisasi dalam diri anak-anak, sehingga tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan keluarga, dan masyarakat juga menerapkan hal yang sama.

#### c. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti cara berpakaian, cara berbicara, dan lainnya.

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 3 Mei 2018.

Dalam Bahasa Indonesia, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “ke-” dan “-an” menjadi “keteladanan” yang berarti hal-hal yang ditiru atau dicontoh. Berdasar arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan hanya tertuju pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh.<sup>37</sup>

Keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh guru dengan cara memberikan teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan. Metode keteladanan sebagai suatu metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Dalam hal ini, peserta didik membutuhkan sosok atau figur yang menjadi percontohan dan panutan. Hal ini, menurut kepala sekolah, karena para siswa bisa melihat, mendengarkan, dan merasakan langsung secara langsung. Dengan demikian, pembiasaan dalam meniru performa guru dapat dijadikan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.<sup>38</sup>

Sebagai misal, anak akan meniru cara berpaikan guru yang menjadi panutannya. Bagaimana ia memakai baju, bagaimana ia berbicara, bagaimana ia bersikap akan suatu masalah, sampai ke hal-hal yang kecil dan sepele. Oleh karena itu, dalam konteks ini peran dan fungsi guru harus

---

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 917

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 3 Mei 2018.

dioptimalkan dengan baik, untuk membantu proses pengembangan kecerdasan spiritual anak.

Menurut kepala sekolah, performa guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah tidak kalah penting. Menurutnya, anak-anak adalah tipe pembelajar dan tipe peniru yang baik. Oleh karenanya, kita, para guru dan warga sekolah harus sebisa mungkin memberi contoh perkataan dan perbuatan yang baik.

Sederhananya, misalnya cara berpakaian. Anak-anak tentunya melihat bagaimana cara guru dalam berpakaian. Ketika guru saja tidak rapi dalam berpakaian, maka anak akan mempunyai kecenderungan untuk mencontoh hal tersebut.<sup>39</sup>

Selain itu, yang tidak kalah penting dari keteladanan ini adalah mentaati tata tertib, dalam hal ini seperti disiplin, tepat waktu, taat pada peraturan. Dengan begitu jika guru memberikan teladan yang baik terkait dengan kegiatan tersebut maka anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan kepala sekolah Ibu Mariyah Kibthiyah terkait dengan kegiatan keteladanan.

Dewan guru di sini harus datang minimal 15 menit sebelum anak sudah sampai di sekolah, hal ini dikarenakan guru harus melaksanakan kegiatan pagi yaitu menyambut anak-anak di depan gerbang dengan bersalaman. Selain itu kegiatan lain seperti disiplin dalam waktu terutama dalam ibadah, mengambil sampah yang berserakan, berbicara sopan, berani mengambil keputusan dan mendamaikan.<sup>40</sup>

Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru maka tujuan yang diharapkan anak

---

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 7 Mei 2018.

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala SD Islam Plus Masyithoh Kroya Mariah Kibthiyah tanggal 7 Mei 2018.

akan meniru tingkah laku yang guru lakukan. Kegiatan teladanan ini merupakan kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak karena perfoma guru yang ada di SD Islam Plus Masyitoh Kroya dapat dijadikan sebagai teladan yang baik. Hal tersebut dilihat dari tata cara guru mentaati tata tertib (disiplin, taat waktu, dan taat pada peraturan), tingkah laku sopan, dan sebagainya yang dinilai pantas dijadikan sebagai teladan bagi anak.

Untuk mengembangkan sikap atau perilaku peserta didik yang baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Guru harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka ke arah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi peserta didik. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar.

Dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak menurut hemat penulis dinilai selaras dengan apa yang ada dalam teori. Mulai dari kegiatan terprogram yang terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler baik itu tilawah, rebana dan kaligrafi mempunyai tujuan tersendiri dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual. Kegiatan terprogram lainnya yaitu dengan adanya kegiatan outdoor learning dalam hal ini yaitu wisata religi yang

merupakan program tahunan khusus untuk kelas 5 saja. Kegiatan tersebut juga memiliki tujuan untuk menambah khasanah keilmuan anak tentang sejarah peradaban Islam dan juga untuk mengenali lebih dekat alam ciptaan Allah SWT yang sangat indah dan memperbanyak rasa syukur.

Kegiatan lain yaitu kegiatan pembiasaan tidak terprogram yang meliputi kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan ini meliputi kegiatan munajat pagi, sholat dhuha, sholat dzuruh secara berjama'ah dan kegiatan bakti sosial. Kegiatan spontan yang dilakukan tidak terjadwal tetapi dilakukan apabila ada suatu kejadian seperti halnya mengucapkan maaf, terimakasih, menyebut asma Allah SWT jika mengalami kejadian baik maupun buruk. Dan kegiatan keteladanan yang merujuk pada perfoma guru. Masing-masing kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat memeberikan konstribusi dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak. Hal ini dikarenakan masing-masing kegiatan yang ada memiliki tujuan dan capaiannya sendiri yang berkaitan erat langsung dengan kondisi keimanan dan ketaqwaan anak yang dinilai dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas berbagai uraian dan penjelasan hasil penelitian lapangan tentang implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan di SD Islam Plus Masyithoh Kroya dibagi menjadi dua kegiatan yaitu: 1). Kegiatan pembiasaan terprogram, antara lain kegiatan ekstrakurikuler yang terjadwal setiap hari sabtu yaitu ekstrakurikuler seni tilawah, rebana dan kaligrafi. Selain kegiatan ekstrakurikuler tersebut kegiatan terprogram selanjutnya yaitu outdoor learning, merupakan kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah, dalam hal ini kegiatan yang sudah terjadwalkan setiap tahunnya bagi siswa kelas 5 yaitu wisata religi. 2). Kegiatan pembiasaan tidak terprogram dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan ini terbagi menjadi tiga yaitu: *pertama* kegiatan rutin, dilakukan secara kontinuitas. Kegiatan rutin tersebut meliputi: kegiatan munajat pagi (asmaul husna, do'a harian, tartil juz 30, dan hafalan hadits pilihan) yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan bakti sosial. *Kedua*, spontan yaitu kegiatan yang terjadi apabila mengalami kejadian khusus. Dalam hal ini kegiatan spontan yang dilakukan antara lain: menebarkan salam, mengucapkan

maaf sebelum meminta tolong, selalu berdzikir, dan berterimakasih. *Ketiga*, keteladanan merupakan kegiatan pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru dalam perbuatan sehari-hari. Keteladanan di sini ditunjukkan dengan performa guru baik di dalam kelas memberikan materi pelajaran maupun di luar kelas.

## **B. Saran**

### 1. Saran bagi Sekolah

Membentuk kredibilitas seorang pendidik agar menjadi pendidik yang profesional dapat dilakukan dengan cara: penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, hubungan antar individu, baik pendidik dan peserta didik maupun antar sesama pendidik seperti kepala sekolah, guru, tata usaha, maupun masyarakat.

### 2. Saran bagi Guru

Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran harus mampu menjalankan metode pembiasaan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

### 3. Saran bagi Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi putra-putri mereka. Dalam peran tersebut, orang tua hendaknya turut serta membantu dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan putra-putri mereka.

#### 4. Saran bagi Peserta Didik

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, peserta didik merupakan faktor yang sangat penting, khususnya dalam implementasi pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui metode pembiasaan. Oleh karena itu, siswa harus menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dengan baik dan benar, karena hal ini demi kebaikan mereka di masa yang akan datang. Selain itu, peserta didik harus hormat, patuh, serta menjaga sopan dan santun kepada para pendidik.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Metode Pembiasaan Di SD Islam Plus Masyithoh Kroya Kabupaten Cilacap”.

Peneliti telah berusaha secara optimal untuk melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini, untuk itu peneliti selalu membuka dan menerima kritik dan saran yang bersifat penyempurnaan dan membangun.

Peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca pada umumnya, khususnya bagi adik-adik mahasiswa dalam penyusunan skripsi, semoga dapat membawa kemanfaatan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik materiil



maupun non materiil sejak sebelum hingga selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga kebaikan dan amalnya mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar, Ary. 2001. *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan .*
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah. 2008. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fitri Indriani Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers.
- Gunawan, Heru. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Halimah dan Kawuryan, 2010, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus* dalam Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol. 1, No. 1.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Ali dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herdiana, Aan. 2013. "Konsep Tauhid: Pondasi Pendidikan Karakter", dalam Nur Rosyid, dkk *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press dan Mitra Media.
- Jalaluddin Rakhmat, Kata Pengantar *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Danah Zohar

dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2002), hal. xxvi.

- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Marimba, Ahmad D. 1999. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, As'adi. 2010. *Milyaran Keluarbiasaan Otak Kita*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2002 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Akidah-Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soehadha, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyanto. "Karakteristik Anak Usia SD" [staffnew.uny.ac.id/upload/.../SD+\(7+12+tahun\).pdf...](http://staffnew.uny.ac.id/upload/.../SD+(7+12+tahun).pdf...)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumantri dkk. 2005. *Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Sumarno, Alim. 2012. *Penelitian Kausalitas Komparatif*. Surabaya: E-Learning Unesa.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekat Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syaodih Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligent)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- W.J.S. Poerwardarminta. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuliyatun, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama” dalam *Jurnal ThufuLA Vol. 1 No. 1 Tahun 2013*.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. 2002. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.



IAIN PURWOKERTO